

**Mengekpos Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari
Melalui Film Dokumenter Berjudul “Eksistensi (Pemain
Wayang Orang Sriwedari)” di Surakarta**



Laporan Projek Komunikasi

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya**

Diajukan Oleh
AKHMAD NUR ROFIQI
12321157

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018**

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Mengekpos Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari Melalui Film Dokumenter Berjudul “Eksistensi (Pemain Wayang Orang Sriwedari)” di Surakarta



Dosen Pembimbing Skripsi,

Ali Minanto, S.Sos., M.A.
NIK: 143210104

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Mengekspos Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari Melalui Film Dokumenter Berjudul “ Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari” di Surakarta

Disusun Oleh:
AKHMAD NUR ROFIQI
12321157

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Laporan Projek
Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 19 Maret 2018

Dewan Penguji:

1. Ali Minanto, S.Sos.,M.A ()
NIDN. 0510038001
2. Muzayin Nazaruddin, S.Sos.,M.A ()
NIDN. 0516087901

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akhmad Nur Rofiqi

Nomor Mahasiswa : 12321157

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 19 Maret 2018

Yang menyatakan,

Akhmad Nur Rofiqi

MOTTO

**“Memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah,6-8)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ibunda

Ibunda

Ibunda

dan

Ayahanda

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa proyek karya komunikasi dengan judul *Mengekspos Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari melalui film dokumenter berjudul "Eksistensi (Pemain Wayang Orang Sriwedari) di Surakarta"* ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya, terutama pada kalangan pegiat kemanusiaan khususnya. Penulis tidak dengan mudah menyelesaikan proyek komunikasi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak selama proses penyelesaian proyek komunikasi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalau melindungi penulis dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan proyek karya ini.
2. Nabi Muhammad SAW, manusia terbaik yang dipilih oleh Allah SWT. Terimakasih telah menginspirasi penulis dalam menjalani kehidupan.
3. Orang tua penulis, Bapak Sularto dan Ibu Mursidah yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis ketika mengerjakan proyek karya ini.
4. Kakak penulis, Morista Nur Nahari yang sudah mendukung dan memotivasi dalam proses mengerjakan proyek karya ini. Serta menjadi panutan yang baik bagi penulis.

5. Dosen pembimbing proposal projek komunikasi, Ibu Sumekar Tanjung. Terimakasih telah membimbing dan mengizinkan penulis untuk mengerjakan projek karya ini.
6. Dosen pembimbing Projek, Bapak Ali Minanto yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan telah berkontribusi besar dalam memberikan arahan – arahan agar projek karya ini menjadi projek yang baik dan bermutu.
7. Laboratorium Ilmu Komunikasi UII, Mas gun dan mbak Intan yang selalu sabar melayani penulis dalam peminjaman peralatan laboratorium. Dan juga mba Ida selaku ketua laboratorium komunikasi UII yang selalu mengizinkan penulis dalam meminjamkan peralatan.
8. Pemerintah kota Surakarta bagian dinas kebudayaan. Terimakasih sudah memberikan akses yang leluasa dalam mengerjakan projek karya ini.
9. Anggota wayang orang sriwedari, dari pemain dan seluruh anggota yang ada. Terimakasih telah memberikan ruang, waktu dan kelancaran untuk proses produksi projek karya ini, terutama utnuk narasumber: Bapak Sulisty, Bapak Sutrisno, Mas Destian, dan Ibu Nanik.
10. Teman- teman yang sudah membantu penulis dalam proses projek karya ini: Fanny Okvianita, Afif Singgih, Aditya Indra Rahmawan, Erwin Syah Alhadad, Heryan Maulana dan segenap Kontrakan Rengginang Gangsta serta Kost Sugandito.
11. Teman terdekat penulis yang selau mendukung dengan semangat dan doanya, Fanny Okvianita. Terimakasih selalu menemani dan mencari jalan terbaik disaat penulis sedang mengalami kebuntuan dalam projek karya ini
12. Segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya projek ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran

membangun dari pembaca. Penulis juga berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Wasaalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 19 Maret 2018

Akhmad Nur Rofiqi

ABSTRAK

Akhmad Nur Rofiqi. 12321157. Pembuatan Film Dokumenter tentang Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari di Surakarta yang berjudul “*Eksistensi (Pemain Wayang Orang Sriwedari)*”. Projek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Kesenian pertunjukan Wayang Orang Sriwedari di Surakarta yang sudah ada sejak 107 tahun yang lalu, dan tetap bertahan dengan segala kondisi seiring berjalanya waktu. Gedung wayang orang sriwedari berlokasi di wilayah Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari, dimana kesenian yang diperuntukkan untuk dapat ditonton oleh semua kalangan masyarakat. Isu film ini, menggambarkan kehidupan pemain wayang orang sriwedari yang statusnya pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai kontrak dalam mempertahankan eksistensi Wayang Orang Sriwedari dari perspektif mereka. Mereka mendiskripsikan kehidupan yang bertumpu dari menjadi wayang orang sriwedari, sampai menyikapi keberadaan wayang orang sriwedari agar tetap ada dengan menggunakan berbagai cara yang dilakukan karena pemerintah kota Surakarta masih belum berkontribusi lebih dalam hal memfasilitasi dan promosi.

Dengan pembuatan film dokumenter “*Eksistensi (Pemain Wayang Orang Sriwedari)*” diharapkan mampu membawa pesan yang disampaikan oleh pemain ke pemerintah dan masyarakat bahwa wayang orang sriwedari itu masih ada dan layak untuk ditonton sebagai seni pertunjukan budaya. Dengan menggunakan metode pendekatan ekspositori, dimana metode pendekatan ini mengutamakan narasi argumentasi dari perspektif para pemain yang kemudian ada penjelasan penekanan melalui visual gambar video. Sehingga pesan akan lebih mudah dimengerti oleh penonton.

Film dokumenter ini diperuntukkan untuk membuka pikiran pemerintah Surakarta dan pikiran masyarakat terutama kota Surakarta akan pentingnya seni budaya lokal seperti seni pertunjukan Wayang Orang Sriwedari agar tetap eksis. Karena bisa mengangkat wisata seni budaya dan dapat menarik wisatawan yang akan datang ke kota Surakarta. Dengan mengungkap isu ini, diharapkan akan bermanfaat dan lebih peduli bagi penonton yang melihat.

Kata Kunci : *Film Dokumenter, Wayang Orang Sriwedari, Seni Pertunjukan, Eksistensi*

ABSTRACT

Akhmad Nur Rofiqi. 12321157. Documentary Film Making on the Existence of Sriwedari Puppet Players in Surakarta entitled "Existence (Wayang Orang Sriwedari Players)". Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

The art of Sriwedari Wayang Puppet show in Surakarta that has existed since 107 years ago, and survives with all the conditions over time. Gedung wayang orang sriwedari is located in Sriwedari People's Entertainment Park (THR), where art is intended to be watched by all circles of society. The issue of this film, describes the life of sriwedari puppet players whose status is civil servants (PNS) and contract employees in maintaining the existence of Wayang Orang Sriwedari from their perspective. They describe the life that is based on becoming wayang orang sriwedari, to address the existence of wayang orang sriwedari in order to remain there by using various ways done because the city government of Surakarta still not contribute more in terms of facilitation and promotion.

With the creation of the documentary film "Existence (Wayang Orang Sriwedari)" is expected to be able to bring the message conveyed by the players to the government and society that wayang orang sriwedari is still there and worthy to watch as the art of cultural performances. By using the expository approach method, the method of this approach prioritizes the narrative of argument from the perspective of the players which then there is an explanation of emphasis through visual video images. So the message will be more easily understood by the audience.

This documentary film is intended to open the minds of the Surakarta government and the minds of the people, especially the city of Surakarta on the importance of local cultural arts such as the performance art of Wayang Orang Sriwedari to exist. Because it can lift art and cultural tourism and can attract tourists who will come to the city of Surakarta. By uncovering this issue, it is expected to be useful and more caring for the viewing audience.

Keywords: Documentary Movie, Wayang Orang Sriwedari, Performing Arts, Existence

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Akademik.....	iv
Halaman Motto dan Persembahan.....	v
Halaman Prakata.....	vi
Halaman Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah :.....	6
A. Tujuan dan Manfaat :.....	6
a. Manfaat Teoritis.....	7
b. Manfaat Praktis.....	7
B. Tinjauan Pustaka :.....	7
1. Film Dokumenter Terdahulu.....	7
2. Penelitian Terdahulu.....	8
3. Kerangka Konseptual.....	11
a. Film Dokumenter Sebagai Media Komunikasi.....	11
b. Seni pertunjukan Sebagai Media Komunikasi Penyampai Pesan.....	14
c. Eksistensi Budaya Lokal.....	16
d. Advokasi Media.....	18
C. Deskripsi Rancangan Karya.....	20
D. Metode Menciptakan Karya.....	24
a. Perencanaan kreatif.....	24
b. Perencanaan sumber daya pendukung.....	25

BAB II.....	266
Implementasi dan Analisis Karya	26
A. Implementasi	26
1. Pra Produksi	26
2. Produksi.....	30
3. Pasca Produksi	44
B. Analisis Karya	47
1. Eksistensi Wayang Orang Sriwedari Dalam Dinamika Sosiokultural Masyarakat Kota Surakarta.....	47
2. Wayang Orang Sriwedari Antara Seniman dan Pegawai (pekerja seni)..	50
3. Film Sebagai Media Advokasi.....	53
4. Analisis SWOT	544
BAB III.....	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Keterbatasan Projek	63
C. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66

Daftar Gambar:

- Gambar 2.1.1 Surat Resmi Rekomendasi penelitian provinsi Jawa Tengah
- Gambar 2.1.2 wawancara perkenalan dan riset dengan pak Trisno
- Gambar 2.2.1 pengambilan stock gambar di ruang make up
- Gambar 2.2.2 pengambilan stock gambar di ruang Sutradara
- Gambar 2.2.3 sesi wawancara dengan pak Sulistyو sutradara wayang orang sriwedari
- Gambar 2.2.4 kedatangan pak Sulistyو di area Gedung wayang orang sriwedari
- Gambar 2.2.5 pembukaan sutradara sebelum pertunjukan dimulai
- Gambar 2.2.6 Sutradara memberikan deskripsi tokoh yang akan diperankan oleh pemain
- Gambar 2.2.7 wawancara dengan mas Destian di ruang make up
- Gambar 2.2.8 kostum yang diperankan mas destian pada 9 April 2017
- Gambar 2.2.9 footage timelapse gapura THR Sriwedari
- Gambar 2.2.10 gedung wayang Orang Sriwedari tampak depan
- Gambar 2.2.11 orang tua duduk di teras Gedung wayang orang sriwedari
- Gambar 2.2.12 Pak Trisno keluarga sedang menonton TV
- Gambar 2.2.13 wawancara di rumah Pak *Trisno*
- Gambar 2.2.14 Pak Trisno Pamitan kerja dengan anak istri
- Gambar 2.2.15 Wawancara sesi 2 di rumah pak Sulistyو
- Gambar 2.2.16 plang Solo destination di depan THR Sriwedari

Gambar 2.2.17 Timelapse Gapura THR Sriwedari

Gambar 2.2.18 Wawancara di Sanggar Soerya Soemirat

Gambar 2.2.19 Pak Trisno Ketika mengajar tari

Gambar 2.2.20 Pak Trisno Mengajar tembang dengan Murid didikanya

Gambar 2.2.21 wawancara ibu nanik di kediamanya

Gambar 2.3.1 Suaasana Diskusi Film Dokumenter “ eksistensi pemain wayang orang sriwedari”

Gambar 2.3.2 Suaasana Diskusi Film Dokumenter “ eksistensi pemain wayang orang sriwedari”

Gambar 2.3.3 Suaasana Diskusi Film Dokumenter “ eksistensi pemain wayang orang sriwedari”

Gambar 2.3.4 Website pemerintah kota Surakarta

Gambar 2.3.5 Kabar negatif wayang orang sriwedari

***Keterangan:** Semua gambar merupakan hasil dokumentasi pribadi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang orang sriwedari adalah seni pertunjukan wayang orang yang diselenggarakan di kawasan area taman hiburan rakyat Sriwedari atau warga Surakarta sering menyebutnya dengan sebutan THR Sriwedari. THR Srwedari dibuat untuk pusat hiburan rakyat bagi warga surakarta. Di dalam THR Sriwedari ini tidak hanya ada pertunjukan wayang orang sriwedari, ada juga hiburan lainnya seperti permainan untuk anak – anak , panggung musik, wayang kulit, danau, tempat untuk memancing,stadion sepak bola, serta tempat kuliner. Masing – masing hiburan itu mempunyai tempatnya masing-masing sehingga tidak akan terganggu satu sama lain yang berada dalam kawasan THR Sriwedari.

Seni pertunjukan wayang orang sriwedari lahir di kota Surakarta, pada awalnya wayang orang sriwedari diperuntukkan untuk kerajaan (keraton) bukan diperuntukkan untuk rakyat. Namun ada inisiatif dari tokoh masyarakat di Surakarta bernama Gan Kam untuk bisa dinikmati oleh masyarakat solo, lalu mendapat persetujuan oleh Paku Buwono dari keraton Surakarta untuk bisa dinikmati masyarakat. Pada akhirnya dibuatkan Gedung wayang orang sriwedari di Kawasan THR Sriwedari. (<https://soloraya.com/2010/07/sesaji-100-tahun-wayang-orang-sriwedari/>, diakses 9 februari 2018)

Kota Surakarta merupakan kota yang mengandalkan wisata sejarah dan budaya, namun jika dibanding kota sebelah seperti Yogyakarta bisa dibilang kurang dalam cara pengelolanya, faktor ini karena sumber daya manusia dari masyarakat yang masih belum sadar akan pentingnya kebudayaan daerah agar tetap bertahan dan terjaga. Jika kesadaran itu tinggi maka wisatawan yang akan masuk kota Surakarta akan bertambah dan akan meningkatkan perekonomian dari sektor wisata budaya yang tentunya akan berimbas positif bagi masyarakat kota Surakarta sendiri. Bagi sejumlah masyarakat surakarta pertunjukan pementasan wayang orang sriwedari sudah banyak yang mengetahui, namun bagi kalangan masyarakat area

diluar kota Surakarta masih belum menonjol pertunjukan wayang orang sriwedari ini. Diharapkan ada dorongan dari masyarakat dan pemerintah kota Surakarta untuk bersama mengangkat wisata kesenian budaya ini. (Sulisty, wawancara, 26 Maret 2017)

Jika melihat dari segi pandang seni budaya, salah satu dorongan manusia untuk mengunjungi suatu daerah disebabkan oleh rasa ingin mengetahui, mengagumi dan ketertarikan terhadap daerah tersebut. Apabila seni budaya merupakan hal yang bisa dilihat di negeri atau daerah lain yang lebih mudah dijangkau, orang tidak perlu jauh – jauh mengunjungi suatu daerah untuk melihat sesuatu yang bisa dilihat, maka dari itu keunikan di setiap daerah yang ada di negara Indonesia mempunyai khas tersendiri dari keaneragaman budaya dan itu mempunyai perbedaan di setiap daerah, hal tersebut yang membuat orang-orang ingin tahu lebih dalam terhadap daerah lain dari segi kesenian kebudayaan yang ada di dalamnya. Seperti halnya yang terdapat di kota Surakarta, sebagai kota yang kaya dan tetap melestarikan terhadap kebudayaan daerah, salah satu kebudayaan daerah yang masih lestari sampai sekarang adalah wayang orang sriwedari yang dipentaskan di kawasan Tama Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari di kota Surakarta.

Wayang menunjukkan sebuah sejarah seni yang bernilai tinggi alias seni yang hidup dan pada mulanya dihidupkan oleh istana kerajaan. Seni budaya wayang orang pada mulanya dalam kehidupan sosial itu berdampingan, tidak mau dikatakan berhadapan dengan seni rakyat, yang berarti seni bersifat perspektif sosiologi, yang dimaksud adalah seni yang mendasari hubungan seni dengan pandangan masyarakat terhadap memaknai seni itu sendiri, sehingga melahirkan beragam dikotomi (dua hal yang berbeda yang sulit untuk disatukan) yang paradoks (apa yang dianggap benar sebagai kesimpulan) , seperti seni yang hanya bisa di nikmati oleh kerajaan dan seni yang berada dikalangan masyarakat. Dalam arti kata *wayang* dalam bahasa jawa kuna (Kawi) berarti “ bayangan” atau “ pertunjukan bayangan”, dan kata *wayang* juga berarti “ manusia”. Jadi, wayang kulit adalah pertunjukan wayang yang mempertunjukkan kisah yang diperankan oleh boneka- boneka dari kulit, sedangkan dalam wayang wong, aktor-aktrisnya diganti dengan manusia (Soedarsono,1994: 4). Wayang orang atau wayang wong memiliki sejarah yang

panjang. Istilah wayang wang yang berarti wayang wong (wayang orang) pertama kali dijumpai dalam prasasti Wimalasrama di Jawa Timur bertarikh 930 Masehi. Prasasti belitung 970 Masehi, yang lebih tua dari Wimalasrama, juga menunjukkan wayang orang yang membawakan wiracarita Mahabarata dan Ramayana. (Nugroho, Herlina, 2015: 12)

Kota Surakarta sangat lekat dengan sejarah budaya yang ada di Jawa Tengah bahkan budaya itu masih bertahan dan lestari sampai sekarang. Salah satunya adalah budaya seni pertunjukan wayang orang sriwedari yang sudah berjalan sejak 107 tahun yang lalu. Menyajikan cerita Mahabarata dan Ramayana dengan inovasi sesuai perkembangan zaman namun tidak melupakan inti cerita, yang penuh pesan moral akan tersampaikan ke masyarakat yang melihat.

(<http://potensijateng.com/newface/wayang-orang-sriwedari/>, diakses 9 februari 2018)

Namun seiring perkembangan zaman seni pertunjukan wayang orang sriwedari mengurangi pasang surut penonton penikmatnya, maka dari itu perlu adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Bukti nyatanya dari Pihak Pemerintah Kota Surakarta Sendiri dalam Website mereka tidak mencantumkan seni pertunjukan budaya wayang orang sriwedari sebagai destinasi wisata budaya. Entah itu atas dasar kesengajaan atau tidak disengaja tetapi ini menjadi pukulan bagi seni pertunjukan wayang orang sriwedari yang sudah berdiri selama 107 tahun.

Akibat dari kurangnya dukungan terhadap budaya seni kebudayaan berimbas pada kunjungan wisata ke kota Surakarta rendah. Padahal di kota Surakarta mempunyai aset budaya yang berlimpah mulai dari batik, keraton Kasunanan Surakarta, keraton Mangkunegaran, wayang orang, wayang kulit, pembuatan keris dan masih banyak lagi. Dengan demikian, peluang meningkatkan sumber pendapatan masyarakat setempat dan pendapatan Pemerintah Daerah juga rendah dalam sektor wisata kebudayaan. Peluang membuka kesempatan kerja dan kesempatan membuka usaha juga tidak terealisasi. Pada sisi lain potensi pertunjukan kesenian yang menjadi daya tarik wisatawan semakin terancam

keberadaannya karena tidak lagi diberdayakan dan diangkat sebagai aset yang bernilai ekonomi dan budaya. Salah satu contoh adalah seni tradisional wayang orang di Surakarta. Tempat dan frekuensi pertunjukan nyaris tidak terdengar lagi di tengah masyarakat, kecuali wayang orang Sriwedari yang hampir setiap hari melakukan pertunjukan walaupun ada penonton dan tidak ada penonton.

Dalam hal kemampuan awal sebagai pelaku seni wayang wong sriwedari dan pengembangannya sendiri ada dua kriteria, yang pertama harus bisa menguasai minimal 3 tarian dan memiliki kemampuan berbahasa jawa yang cukup. Yang dimaksud menguasai bahasa jawa yang cukup yaitu meliputi bahasa jawa ngoko, krama alus, krama inggil dan alangkah baiknya jika seorang pelaku pemain mengetahui juga bahasa jawa kuno, terutama yang sering dipakai dalam bahasa pewayangan. Persyaratan untuk menjadi calon pemain wayang orang sriwedari sebenarnya cukup ringan, terutama bagi masyarakat jawa. Dengan demikian, disayangkan wayang orang sriwedari tidak setiap saat menerima anggota baru. Hal ini dikarenakan pemain yang sudah cukup. Selain itu, status pemain adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kewenangan menerima Pegawai Negeri Sipil berada pada aturan negara Indonesia melalui jalur test kepegawaian yang diatur dalam undang-undang, yang berhak menentukan penambahan anggota baru yaitu dari kewenangan pemerintah Kota Surakarta dan koordinator wayang orang sriwedari. Namun bagi mahasiswa dan mahasiswi yang ingin mencoba untuk menjadi pemeran wayang orang sriwedari bisa untuk magang sebagai pemeran dalam wayang orang. Wayang orang sriwedari ini sejak dibawah pimpinan Joko Widodo sebagai Walikota Surakarta pada kala itu mencanangkan, bahwa seni pertunjukan Wayang Orang Sriwedari tidak dikomersilkan dan akan dibiayai oleh pemerintah Kota Surakarta sendiri dari Anggaran Pendapatan Daerah, mengapa demikian karena dari segi pemeran dari kalangan Pegawai Negeri Sipil yang sudah dibiayai oleh Negara dalam tiap bulanya dan dari segi tiket masuk yang dari dulu tidak pernah mengalami kenaikan agar masyarakat dari kalangan bawah sampai kalangan atas dapat melihat pertunjukan pentas wayang orang sriwedari dengan rasa suka cita dalam melihat pertunjukan tanpa ada rasa terbebani oleh biaya tiket. Maka dari itu bagi investor

diluar instansi negara tidak diperbolehkan masuk agar tidak ada permainan ekonomi didalam wayang orang sriwedari. (Girit, wawancara, 23 April 2016)

Melihat fenomena inilah yang membuat penulis tertarik menjadikannya karya proyek untuk kemudian diaplikasikan dengan membuat sebuah Film Dokumenter tentang Eksistensi Pentas Wayang Orang Sriwedari dengan judul “ Eksistensi (Pemaian Wayang Orang Sriwedari) ”. Didalam proyek ini penulis menggunakan metode pendekatan Ekspositori. Metode pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh sutradara ke para tokoh pemeran melalui wawancara dalam film dan agar informasi yang di dapat tersampaikan dengan baik ke penonton. Terdapat Voice Over dari tokoh pemain untuk menjelaskan setiap gambar visual yang disajikan. Akan tetapi sutradara berada di balik kamera. Seperti halnya membahas tentang kehidupan para pemeran dan pelaku wayang orang dalam menyikapi pasang surut penonton, kesejahteraan para pemeran, masalah internal yang ada dalam wayang orang sriwedari dan sampai wayang orang sriwedari dibiayai dan kurang dukungan promosi oleh pemerintah kota Surakarta. Proyek yang akan dilakukan dimulai melakukan riset dari wawancara dari Pemerintah Kota Surakarta bagian Pariwisata, Kebudayaan dan dilanjutkan orang-orang yang pernah dan sampai sekarang masih berkecimpung dalam Wayang Orang Sriwedari guna untuk melengkapi Film dokumenter terhadap Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari.

Penulis memilih menggunakan film dokumenter sebagai bentuk tugas karya akhir tentang wayang orang sriwedari karena menggunakan media film dokumenter akan mudah tersampaikan informasi yang akan disampaikan ke penonton. Di era modern sekarang tidak sulit untuk menikmati tayangan film mulai dari bioskop, televisi, warung internet, youtube, dan media online. Jadi dengan menggunakan film menurut penulis sangat tepat dalam penyampaian informasi ke penonton sebab penonton juga akan tau kejadian dalam bentuk audio visual tentang tempat dalam film tersebut, dengan metode dokumenter yang berarti sesuai kejadian nyata yang ada dilapangan tanpa ada skenario yang ada di dalam film ini, maka akan sangat mudah penonton dalam menerima informasi.

Menurut profesor Cornelis Anthonie van Peursen ada tiga tahapan mekanisme kebudayaan proses belajar manusia, tiga tahapan tersebut adalah yang pertama tahap mitis yang berarti “itu ada” , yang kedua tahap ontologis yang berarti “apa itu”, dan yang ketiga fungsional yang berarti “ bagaimana itu ada”. Dari tiga tahapan itu dalam film dokumenter tentang kebudayaan wayang orang sriwedari ini nantinya diharapkan akan bisa menjawab semua yang dipertanyakan oleh penonton yang melihat nantinya. (Effendy, Heru, 2014:49)

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang, penulis akan membuat informasi nyata tentang wayang orang sriwedari yang akan dikemas melalui sebuah film dokumenter untuk ditujukan sebagai tugas karya akhir.. penulis ingin mempresentasikan eksistensi pelaku wayang orang sriwedari.

1. Bagaimana Produksi Film Dokumenter dalam Mengekpos Eksistensi Pelaku Wayang Orang Sriwedari melalui Film Dokumenter berjudul “*Eksistensi (Pemain Wayang Orang Sriwedari)*” di Surakarta ?
2. Bagaimana pertunjukan wayang orang sriwedari tetap eksis dari perspektif pemain wayang orang sriwedari terhadap sosio kultural di kota Surakarta?

A. Tujuan dan Manfaat :

1. Tujuan

- a. Membuat Film Dokumenter guna mengekpos Pemain yang terlibat dalam Pementasan Wayang Orang Sriwedari di Surakarta dalam upaya eksistensi pentas wayang orang Sriwedari.
- b. Memproduksi film dokumenter dengan secara baik dan benar, sehingga film dokumenter ini mampu menggambarkan fenomena yang diangkat dan tersampaikan ke penonton .

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan dasar dan referensi Film Dokumenter lebih lanjut mengenai Eksistensi Pementasan Wayang Orang Sriwedari. Selain itu, agar proyek ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah untuk kedepannya terutama bagi Ilmu Komunikasi, mengenai eksistensi serta pengembangan ilmu sosial budaya tentang keberadaan subkultur yang ada dalam realitas sosial. Salah satu bentuk nyata mengenai keberadaan pementasan wayang orang di Surakarta.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil proyek ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang terkait diantaranya Dinas Pariwisata kota Surakarta, wisata budaya Surakarta dan pentas wayang orang sriwedari di Surakarta itu sendiri.

B. Tinjauan Pustaka :

1. Film Dokumenter Terdahulu

Film dokumenter terdahulu yang bertema sama tentang wayang orang, pernah dilakukan oleh Jibril Erlangga, mahasiswa angkatan 2012 Universitas Indonesia. Jibril mengangkat film dokumenter dengan judul Heru Muji (Wayang Orang Bharata) yang penampilannya terdapat di Jakarta. Film dokumenter Jibril ini menceritakan pengalaman bu Heru seorang pelaku tokoh pemain wayang orang bharata yang sejak muda kelas 5 SD di tahun 70-an hingga sekarang mendedikasikan dirinya di kesenian pertunjukan wayang orang bharata. Pendekatan yang dilakukan dalam film ini dengan menggunakan pendekatan teknik ekpositori yang di mana pendekatan dilakukan secara langsung dengan melakukan wawancara secara langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan dapat tersampaikan langsung, tetapi dalam film ini hanya menggunakan satu sudut pandang saja yaitu dengan menggunakan satu tokoh pemain dari Heru Muji yang

menceritakan keluh kesahnya dalam mencari rejeki dalam wayang orang dan awal beliau ikut dalam wayang bharata sampai sekarang ini. Heru Muji mempunyai pandangan agar tetap bisa menjalani kehidupannya yang sederhana dengan cara bersyukur atas nikmat Tuhan yang diberikan kepadanya. (<https://www.youtube.com/watch?v=yvFCoCG0onc>, akses 3 november 2016)

Film dokumenter selanjutnya yang bertema jawa yang membahas tentang wayang adalah film dokumenter wayang ludruk yang terdapat di sanggar seni taman Hirra, di Surabaya. Film yang dibuat dari hasil tugas kelompok yang di produseri oleh Garinda Resnu Phillipus ini melihat dari sudut pandang Ludruk sebagai pendidikan. Ludruk sebagai pendidikan bagi yang membuat film ini dimaksudkan bahwa pendidikan ludruk untuk melestarikan seni tradisional yang ditanamkan sejak dini ke anak-anak agar tau dan mencoba bahwa di daerah surabaya mempunyai pentas seni ludruk. Pendekatan yang dilakukan menggunakan ekspositori. Dimana pendekatan dilakukan secara langsung dengan melakukan wawancara secara langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan dapat tersampaikan langsung. Tokoh dalam film ini adalah bapak pengurus sanggar seni taman hirra yang tidak disebutkan namanya dalam film ini dan anak-anak yang terlibat di dalam potongan-potongan visual dalam film. Film ini membahas bagaimana cara melestarikan ludruk dengan cara mengenalkan kepada anak-anak khususnya di daerah jawa timur, Surabaya. Agar mereka mengerti tentang wayang ludruk adalah peninggalan dari nenek moyang mereka yang patut dilestarikan sampai sekarang dan yang akan datang. Anak-anak diajarkan tentang ludruk untuk ikut mencoba melakukan pentas di panggung. Mereka diajarkan dengan tujuan untuk tidak menjadikan sebagai pemeran wayang ludruk akan tetapi mereka diajarkan untuk memahami dan melestarikan seni tradisional ludruk.

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang Wayang Orang Sriwedari pernah dilakukan oleh Deasy Mutiara Azhari pada tahun 2015 dengan judul “Eksistensi Wayang Orang (Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta, di Surakarta)” penelitian ini merupakan jenis deskriptif

kualitatif dimana penulis mengutamakan teknik wawancara dan observasi guna untuk melengkapi data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok wayang orang sriwedari ini tetap eksis di jaman modern dengan berbagai cara seperti perubahan pada cerita yang dibumbui dengan adanya topik- topik dan candaan tentang kemajuan teknologi serta peristiwa-peristiwa yang sedang dibicarakan banyak oleh masyarakat tetapi tidak lepas dari alur cerita yang sebenarnya, melalui media sosial seperti twitter dan facebook meski dengan berbagai informasi yang di sebarakan seperti jadwal cerita dan jadwal tayang, tidak lupa harga tiket masuk wayang orang sriwedari untuk menarik penonton. (Azhari, Mutiara Deasy. 2015 <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun80eaf20e1cfull.pdf>, akses 20 April 2016)

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Randi Wulandari pada tahun 2015, penulis mengangkat judul “ Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang Orang Judul Sinaning Angkara Murka Acara Malam Tahun Baru 2014/2015 di Surakarta ”(Wulandari, Randi.2015. <http://lib.unnes.ac.id/23128/1/2501411109.pdf>, akses 20 April 2016) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian penulis ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etik dan emik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan wayang orang terdiri dari 4 unsur estetis yaitu, bentuk pertunjukan, wujud, isi, dan penampilan terdiri dari bentuk, cerita, pelaku, dan isi. Unsur bentuk meliputi, gerak, tata panggung, tata lampu, tata rias dan busana, property, dan iringan. Alur cerita, adegan, tokoh dan watak, dialog, pemain, sutradara, dan penonton, suasana, amanat, gagasan dan ibarat

Penelitian terdahulu lainnya berjudul “ Regenerasi Penari Wayang Orang Sriwedari Surakarta” yang diteliti oleh Dwi Retno Sulanjari pada tahun 2016 , Universitas Negeri Yogyakarta. (Sulanjari, Dwi Retno .2016 <http://eprints.uny.ac.id/30211/1/Skripsi.pdf>, akses 20 April 2016). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, foto, dokumen pribadi, video dan

catatan deskripsi penyajian yang dipaparkan sesuai informasi, peristiwa yang ada. Hasil dari penelitian ini bahwa regenerasi harus mampu bersaing dan belajar dari para senior pelaku wayang orang sriwedari, dalam segi cerita tidak bisa mengandalkan cerita naskah masa lalu, harus di sinkronkan dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi sekarang ini.

Slamet Subiyanto dan Kristiyani melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul “ Sejarah dan Kondisi Wayang Wong Sriwedari di Surakarta”. (<https://www.scribd.com/doc/92019117/1-Jurnal-Penelitian-Humaniora-Sejarah-Dan-Kondisi-Wayang-Wong-Sriwedari>. Diakses, 26 Maret 2018) Yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah di Surakarta pemantasan wayang orang panggung diawali dari grup wayang wong sriwedari. Dalam grup wayang wong sriwedari ada pendiri pertama yaitu Adipati Mangku Negara I (1757-1795) pada abad XVIII. Masa kejayaannya dicapai karena : (1) hiburan seperti TV, VCD, dan film belum ada, (2) bintang atau pemainnya masih kuat dan memiliki daya tarik yang tinggi. Masa surut wayang wong mulai tahun 1989/1990 sampai sekarang. Surutnya pertunjukan wayang wong ini disebabkan: (1) faktor teknologi yang semakin berkembang, (2) anggota pemain yang kurang menarik karena gajinya sedikit, (3) pertunjukan wayang wong dianggap kuno oleh sebagian masyarakat sekarang, terutama generasi muda, dan (4) lebih banyaknya pilihan hiburan yang lain.

Setelah sekian lama pada saat pendiri pertama Adipati Mangku Negara tidak mengalami kemajuan dan perkembangan dalam tubuh wayang wong sriwedari, akhirnya pada Mangku Negara V (1881-1896) mulai adanya pengelolaan dengan melengkapi perlengkapan serta busana yang sudah mulai berkembang dan semakin lengkap. Pada tahun 1901, perkumpulan wayang wong menjadi Taman Sriwedari sampai sekarang ini, pada saat masa Paku Buwana X setelah lepas dari Keraton Surakarta. Masalah kendala dalam pementasan wayang wong sriwedari adalah (1) apabila pemain kurang atau banyak yang tidak datang, (2) kru pertunjukan tidak lengkap, dan (3) kurangnya kerjasama dengan instansi lain. Adapun pendukung pentas adalah: (1) para pemain datang semua, (2) lengkapnya semua anggota seperti

pengrawit, sinden, sound, lighting, dan teknisi lain, dan (3) kelengkapan gedung Wayang Wong Sriwedari. Dari sisi budaya Wayang Wong Sriwedari adalah salah satu kebudayaan Jawa yang masih ada di Surakarta. Dinas Pariwisata mengelolanya untuk menjaga kelestarian wayang tersebut sekaligus melestarikan kebudayaan Jawa. Adapun pendorong kehadiran para pemain adalah faktor ekonomi, kesenangan, dan bakat. (Subiyanto Slamet dan Kristiyani, <http://documents.tips/documents/1jurnal-penelitian-humaniora-sejarah-dan-kondisi-wayang-wong-sriwedari.html>, akses 10 juni 2016)

3. Kerangka Konseptual

a. Film Dokumenter Sebagai Media Komunikasi

Pada era sekarang ini banyak berkembang berbagai media-media sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak umum, setiap media mempunyai cara mereka sendiri-sendiri untuk menyampaikan informasi dengan kekuatannya sendiri. Selain dengan berbagai cara penyampaian, ketertarikan dari khalayak pada tiap generasi mempengaruhi cara pandang mereka dalam menerima sebuah informasi dari media yang digunakan.

Penulis menggunakan media film jenis film dokumenter sebagai sarana menyampaikan informasi, dan cara penulis untuk berkomunikasi dengan penonton yang melihat film dokumenter ini nantinya. Film dokumenter dianggap lebih cocok dalam menyampaikan informasi karena berbeda dengan film fiksi, sebab film dokumenter menceritakan sebuah fakta apa adanya dalam kehidupan tanpa adanya rekayasa yang terlalu dibuat-buat.

Sebelum muncul film dokumenter, hanya ada dua tipe film factual dan film dokumentasi (bukan dokumenter). Film faktual bisa dicontohkan tayangkan berita yang ada di televisi, sedangkan film dokumentasi bisa dicontohkan rekaman video upacara atau acara saja. Film dokumenter muncul dari konsep film non fiksi itu, dimana film dokumenter adalah sesuai kenyataan, dan mengandung subyektifitas yang membuat sesuai idealismenya. (Nugroho, 2007:34)

Penulis menggunakan Konsep Film dokumenter dari Robert Flaherty dan Dziga Vertov. Robert Flaherty adalah sineas dokumenter dari amerika pada tahun 1920 membuat sebuah film dokumenter berjudul “ *Nanook of The North* ” (1922). Menceritakan kehidupan keluarga eskimo. Konsep Fraherty dalam membuat film dokumenter adalah mengedepankan estetika visual dalam film. Dalam menggarap semua karya filmya Flaherty memusatkan perhatiannya pada tahap Produksi (Shooting). Gambar yang indah hasil penataan fotografi (*sinematography*) yang sudah di konsepkan dalam ide kreatifnya, merupakan tuntutan dalam membuat film. Flaherty percaya bahwa esensi dari kreasi (proses kreatif) dalam membuat film dokumenter terletak pada kamera. Sedangkan Dziga Vertov sineas dokumenter asal rusia yang latar belakangnya adalah reporter berita, mengungkapkan dalam semua karya alur cerita film dokumenternya ditentukan pada pasca produksi atau tahap editing, Vertov sangat percaya pada proses editing, karena proses editing, merupakan wadah akhir untuk mengolah materi gambar (stock shoot, Footage) menjadi suatu karya dokumenter. (Ayawaila, 2008:14)

Seperti yang diungkapkan Nugroho dalam bukunya”*Cara Pinter Bikin Film dokumenter*” (2007:36) film dokumenter adalah merekam adegan nyata dan faktual (tidak boleh merekayasanya sedikitpun) untuk kemudian di bentuk menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik. Nugrohojuga mengatakan film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi. Dimana dalam dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektifitas di pembuat-nya. Yang artinya, apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, si pembuat film dokumenter memasukkan pemikiran- pemikiran, ide-ide dan sudut pandang idealisme si pembuat film dokumenter.

Film dokumenter merupakan salah satu genre dari media film. Film dibagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan non-fiksi. Dan film dokumenter termasuk dalam jenis non-fiksi. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2002:12). Dapat dideskripsikan bahwa film dokumenter merupakan film yang menyajikan kejadian asli atau kenyataan visual yang dibuat melalui fakta dan ada sedikit skenario dari pembuat

film untuk membuat film dokumenter lebih bercerita namun dengan tidak menghilangkan peranan asli atau kejadian asli dari cerita yang akan di angkat.

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi yang merupakan sebuah media elektronik penyampai berbagai jenis informasi dalam peradaban modern. Film merupakan media komunikasi yang mampu sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga juga untuk penerangan serta pendidikan .(Effendy, 2000: 209). Dengan Istilah lain Film Merupakan media komunikasi massa yang mampu menimbulkan dampak pada masyarakat, karena film selalu bisa mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage*) di baliknya. (Sobur, 2004: 127)

Film adalah media komunikasi yang memiliki kelebihan yang lebih dibanding dengan media komunikasi lainnya, sebab film dalam proses penyampaian pesan menggunakan suara, efek, gambar visual yang banyak warna, gambar yang bergerak dan juga musik di dalam film. Semua itu guna penonton Film dapat merasakan emosi dalam film yang dilihat , mendengar langsung apa yang diucapkan dalam pemeran film dan juga melihat langsung para pemain yang sedang memerankan peranya dalam film.

Pada mulanya film hanyalah berupa gambar bergerak berwarna hitam putih dan tidak disertai dengan adanya suara yang disebut dengan film bisu. Pada akhir tahun 1920 an mulai dikenal adanya film bersuara, dan pada tahun 1930-an mulai menyusul film berwarna, dalam hal ini film adalah sebagai bentuk media komunikasi massa yang memiliki ide dasar yang mempunyai tujuan media dalam masyarakat. (McQuail,2003: 13).

Film dokumenter bisa didefinisikan hasil dari rekaman sesuai kenyataan dengan imbuhan berupa skenario tambahan untuk memperindah seni cinematography agar pesan dapat tersampaikan dengan mudah. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke layar. (Irawanto, 1993:13 dalam Sobur, 2002: 127) .

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan kepada penonton. Namun memang harus diakui film

dokumenter tak pernah lepas dari tujuan untuk penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu sesuai isu realitas yang timbul dimasyarakat. (Effendy, 2014:2). Pada intinya yang dimaksud film dokumenter adalah film yang dibuat yang berbijak pada hal – hal yang nyata mungkin yang ada di dunia, seperti kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan yang dikemas dengan menggunakan sinematography yang bagus, akan membuat tayangan film yang indah dan enak dilihat oleh penonton.

b. Seni pertunjukan Sebagai Media Komunikasi Penyampai Pesan

Seni pertunjukan apapun bentuknya merupakan media komunikasi, yang memiliki progresivitas dalam menciptakan ragam dan format sajian untuk mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan masyarakat pendukungnya. Komunikasi dibangun pada seni pertunjukan sifatnya adalah interaksional, menurut deddy mulyana komunikasi interaksional adalah komunikasi ketika individu mampu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya melalui interaksi, lebih tepatnya dalam seni pertunjukan dapat memerankan karakter tokoh tersebut dan dapat menyampaikan pesan yang ada dalam tokoh tersebut. (Mulyana, Rakhmat,2000:160)

Pada hakikatnya seni pertunjukan adalah media komunikasi budaya penyampai pesan atau informasi yang ditangkap oleh masyarakat yang menonton. Masyarakat ada yang ingin terlibat dalam seni pertunjukan dengan berbagai cara mereka, bisa dengan menonton, mengapresiasi, mengkritisi bahkan ada yang ingin terlibat langsung.(Mulyana, Rakhmat, 2000:68)

Seni pertunjukan adalah seni yang menghibur, dengan sifat yang menghibur tersebut, seni pertunjukan dengan mudah berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat. Namun dalam kalangan masyarakat kota atau industri seni pertunjukan lebih mengarah ke orientasi pasar yang profit untuk mengambil keuntungan, sedangkan pada masyarakat desa atau pertanian lebih mengarah ke leisure time (kesenangan).

Dalam buku “Tari Tontonan Buku pelajaran kesenian Nusantara “ Budaya Seni pertunjukan, posisi sebagai pemain dan penyelenggara mempunyai

cara yang berbeda-beda. maksudnya ada yang seniman mengadakan pertunjukan sendiri, seperti yang dilakukan penari keliling di jalan atau di suatu kampung, ada juga yang dipesan oleh keluarga untuk kepentingan perayaan pernikahan, ada yang diatur oleh seluruh warga desa seperti untuk pesta panen atau pesta nelayan, ada yang diadakan oleh siswa sekolah untuk acara kenaikan kelas, ada yang diadakan oleh pemerintah seperti penyambutan tamu negara dan bahkan untuk acara festival nasional maupun internasional. Bisa diartikan, banyak cara yang dilakukan kemudian menyesuaikan dengan tujuannya, termasuk dengan kemampuan atau situasi penyelenggaranya. Dengan begitu, sebuah pertunjukan kebudayaan tidak ada ukuran baik buruk tepat- tidaknya suatu penyelenggaraan tari harus dilihat dari kebutuhannya masing – masing . (Sumaryono, Suanda, 2006: 24).

Jadi peran seni pertunjukan bisa disimpulkan bahwa dibuat untuk dapat dinikmati orang banyak sebagai sarana media komunikasi antara pertunjukan seni dengan penonton. Dengan peran tersebut muncul apresiasi dari pihak penonton dengan seni pertunjukan begitu juga sebaliknya, akan menimbulkan dampak positif saat pertunjukan sedang berlangsung.

Pada seni pertunjukan wayang orang sriwedari yang diselenggarakan di dalam gedung pertunjukan dalam konsep formal dan penonton datang dengan membeli tiket yang tempat duduknya pun telah dinomori oleh penyelenggara. Pertunjukan telah disiapkan dan penonton hanya tinggal menyaksikan. Interaksi yang terjadi umumnya penonton memberikan tepuk tangan atau tertawa andai mereka menyenangkannya dan memahami isi cerita. Dengan demikian pemainpun menjadi lebih bersemangat dengan respons penonton yang antusias. Tetapi tindakan yang dilakukan penonton dengan cara seperti itu tidak akan mengubah isi materi yang ada dalam pertunjukan wayang orang, karena materinya memang telah disiapkan secara rinci, yang mungkin merupakan hasil dari latihan berbulan- bulan. (Sumaryono, Suanda, 2006: 26).

Jika dilihat dari kajian komunikasi, dalam seni pertunjukan menggunakan metode komunikasi satu arah, akibatnya menghilangnya kesempatan

untu memperoleh penjelasan dan konfirmasi. Jenis komunikasi ini hanya menekankan penyampaian pesan. Komunikasi satu arah mempunyai keuntungan dan kerugian. Jenis komunikasi satu arah cepat dalam penyampaian pesan dan menghemat waktu dan biaya. Pengirim pesan merasa puas karena tidak adanya kesempatan bagi komunikan untuk mempertanyakan informasi yang dikirimkan dari sebuah seni pertunjukan sehingga dapat melindungi atau menutupi kelalaian dan kesalahan yang mungkin terjadi dilakukan. Ini merupakan suatu teknik psikologis yang digunakan oleh banyak biro – biro jasa pengiklanan untuk memberikan suatu pengaruh terhadap konsumen. (Jiwanto, 1985: 43)

c. Eksistensi Budaya Lokal

Eksistensi budaya merupakan bentuk dan cara agar budaya lokal di suatu daerah tetap bertahan dikalangan masyarakat umum. Fungsi kebudayaan pada suatu daerah adalah sebagai ciri khas dan jati diri daerah tersebut. Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan, pembentukan watak dan kepribadian suatu daerah. Terlebih jika melihat dari Negara berkembang seperti Indonesia, dimana semua aspeknya sedang melakukan proses pertumbuhan dan berusaha membentuk hidup yang lebih baik. Bersamaan dengan laju perkembangan dunia dan globalisasi, terjadi perubahan sikap terhadap nilai budaya yang sudah ada. Budaya lokal seolah tergantikan oleh budaya global yang memang jauh lebih modern ketimbang budaya lokal kita namun tidak mempunyai jati diri dan bersifat keseluruhan.

Seperti halnya eksistensi budaya seni pertunjukan wayang orang sriwedari yang ada di Surakarta yang sudah ada sejak 107 tahun yang lalu, dan masih eksis sampai sekarang. Namun eksistensi itu jika melihat dari masyarakat umum kota Surakarta sendiri banyak yang tidak begitu tau mengenai pertunjukan seni budaya wayang orang sriwedari, berbeda dengan orang yang memang mengenal seni, terutama seni tari dan pertunjukan, mereka akan langsung tahu tentang keberadaan wayang orang sriwedari.(wawancara, pensiunan wayang orang, Nanik 8 juni 2017).

Agar eksistensi budaya lokal tetap ada, Cara Melestarikan Eksistensi Budaya Lokal dapat dilakukan melalui dua bentuk, diantaranya:

1. Culture Experience

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman budaya. Cara ini sangat penting untuk lebih bisa mengenali budaya lokal yang sudah diwariskan oleh pendahulu kita dan akan lebih mudah untuk melestarikan budaya tersebut karena kita akan benar-benar memahami serta mengerti setelah terjun untuk mencari tahu dan mencoba budaya itu sendiri, sehingga akan mudah untuk menjaga budaya itu. Penulis mengambil contoh budaya lokal wayang orang, maka kita harus datang ke komunitas atau pertunjukan wayang orang, bukan hanya untuk melihat tapi juga untuk mencoba, mencari tahu, dan memahami budaya seni wayang orang tersebut.

2. Culture Knowledge

Adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi atau tempat mengenai kebudayaan yang dapat difungsikan dalam bentuk edukasi dan pengetahuan terhadap generasi muda atau orang lain yang belum tahu banyak tentang budaya lokal. Cara ini berguna untuk orang-orang disekitar yang membutuhkan atau ingin tahu kebudayaan lokal yang ada, dimulai dari lingkup yang kecil dulu melalui lingkungan sekitar, Pendidikan edukasi kebudayaan lewat sekolah dan kemudian mengedukasi orang lain di forum kebudayaan atau tempat umum pada acara-acara tertentu. (<https://guruppkn.com/cara-melestarikan-budaya>, diakses 8 februari, 2018)

Munculnya eksistensi budaya lokal adalah cikal bakal adanya budaya nasional. Kihajar Dewantara mengungkapkan sendiri dalam sembojanya terhadap budaya nasional “Puncak-puncaknya kebudayaan daerah”. Dalam kelestarian budaya, peran pemerintah dalam melestarikan budaya lokal juga sangatlah penting. Pemerintah memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah ditanah air. Peran yang bisa dilakukan pemerintah sebagai penggerak

kelestarian budaya adalah dapat menyusun perundang-undangan tentang pelestarian kebudayaan, membuat hak cipta atau hak milik suatu budaya agar kita agar tidak diakui oleh negara lain. Dari segi promosi pemerintah juga dapat berperan untuk membuat event festival kebudayaan yang ranahnya nasional ataupun internasional yang fungsinya untuk mengenalkan antar budaya yang kita miliki. Kegiatan lain bisa edukasi ke instansi Pendidikan untuk mengenalkan budaya ke generasi muda agar tahu dan mau terjun ke budaya yang dimiliki agar tetap ada regenerasi. (<https://materiips.com/peran-pemerintah-daerah-dalam-mengelola-keragaman-sosial-budaya>, akses 9 februari 2018)

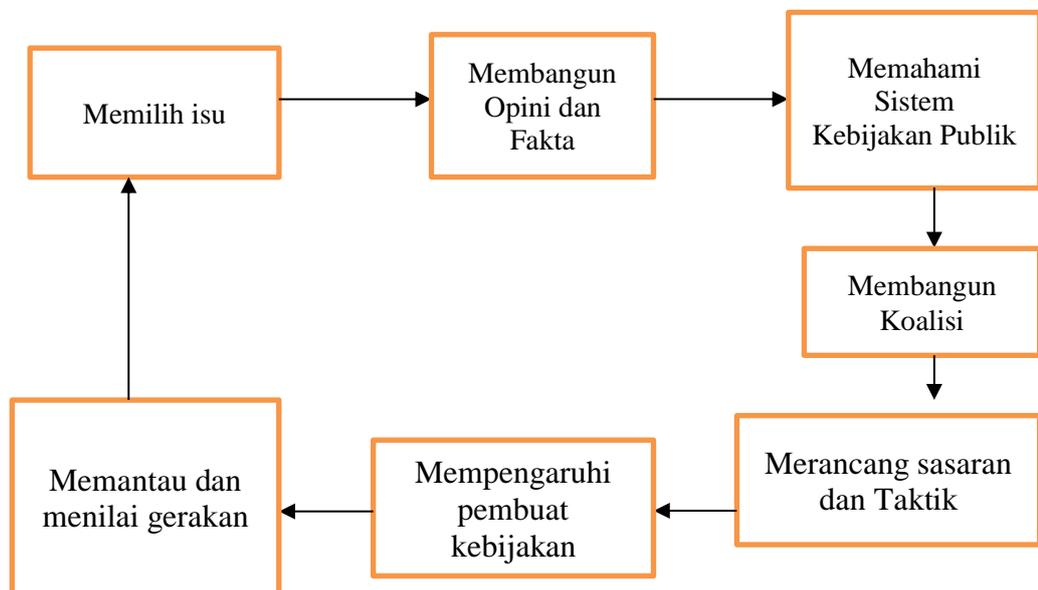
Dalam kasus film dokumenter wayang orang sriwedari ini terdapat pada pemerintah yang kurang memberikan dukungan terhadap wayang orang sriwedari dari segi promosi dan fasilitas yang ada. Sehingga promosi harus dilakukan sendiri dan kemunculan teknologi banyak penonton yang mempromosikan wayang orang sriwedari lewat sosial media mereka masing-masing tanpa ada paksaan. Guna untuk melestarikan eksistensi budaya lokal terutama wayang orang sriwedari.

d. Advokasi Media

Advokasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti pembelaan. Sedangkan kata media dalam KBBI berarti alat seperti koran, film, majalah, televisi. Maka media advokasi bisa didefinisikan sebagai aksi strategis menggunakan media sebagai alat yang ditujukan untuk menciptakan kebijakan public yang bermanfaat bagi masyarakat atau golongan tertentu atau mencegah munculnya kebijakan yang diperkirakan akan merugikan masyarakat atau golongan tertentu tersebut. (Cangara, 2014: 12)

Kegiatan advokasi bisa untuk mengontrol suatu keputusan yang telah ditetapkan oleh pengambil putusan, namun tidak sesuai yang diharapkan golongan tertentu maka dapat mengupayakan solusi sekaligus membangun dukungan untuk perubahan yang diharapkan oleh golongan tertentu tersebut untuk kebaikan bersama. (Dubois, Miley, 2005:228). Sebagai contoh media jenis film, film dibuat untuk menyampaikan pesan ke penonton, tentu dengan

yang diharapkan oleh sipembuat film atau sudut pandang si pembuat film, agar pola pikir penonton setuju dengan yang membuat film, dan ber-efek di kehidupan nyata.



Sumber : Dobuis dan Miley, 2005

Dari gambar bagan diatas bisa di contohkan dengan menggunakan media jenis film dokumenter tentang wayang orang sriwedari yang telah dibuat penulis dengan judul “ eksistensi (pemain wayang orang sriwedari), yang mengangkat tentang eksistensi para pemaian wayang orang sriwedari akan tetapi masih kurang mendapat perhatian atau dukungan dari pemerintah kota Surakarta dalam hal memajukan wayang orang sriwedari tersebut. Advokasi media disini membangun suatu persepsi dari sudut pandang para pemain yang membutuhkan dukungan dari pemerintah. Di dalam film telah di gambarkan jika di website resmi pemerintah kota Surakarta tidak mencamtumkan wayang orang sriwedari sebagai tujuan utama wisata budaya. Maka dari itu film ini membangun koalisi dari penonton bahkan ditujukan ke pemerintah sukarata untuk merubah pola piker akan pentingnya asset seni budaya wayang orang sriwedari yang sudah berjalan selama 107tahun ini, aga tetap eksis sampai kapanpun dengan terus tumbuh regenerasi.

C. Deskripsi Rancangan Karya

1. Tema

Tema film yang akan menjadi proyek karya komunikasi ini adalah penggambaran pelaku pemain wayang orang sriwedari yang tetap mengabdikan dirinya sampai sekarang. Dengan intensitas aksi pementasan wayang orang sriwedari yang hampir setiap hari, kecuali malam senin, entah itu ada penonton sedikit atau banyak, mereka tetap tampil dengan semangat dari mulai kostum dan tenaga. Sehingga menjadikan pelaku wayang orang ini menyikapi keadaan tersebut dengan profesional. Walaupun mereka statusnya Pegawai negeri sipil dan ada juga pegawai kontrak.

2. Metode Pendekatan Film

Didalam proyek ini penulis menggunakan metode pendekatan Ekspositori. Metode pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh sutradara ke para tokoh pemeran melalui wawancara dalam film dan agar informasi yang di dapat tersampaikan dengan baik ke penonton. Terdapat Voice Over dari tokoh pemain untuk menjelaskan setiap gambar visual yang disajikan. Akan tetapi sutradara berada di balik kamera. Seperti halnya membahas tentang kehidupan para pemeran dan pelaku wayang orang dalam menyikapi pasang surut penonton, kesejahteraan para pemeran, masalah internal yang ada dalam wayang orang sriwedari dan sampai wayang orang sriwedari dibiayai dan kurang dukungan promosi oleh pemerintah kota Surakarta. Proyek yang akan dilakukan dimulai melakukan riset dari wawancara dari Pemerintah Kota Surakarta bagian Pariwisata, Kebudayaan dan dilanjutkan orang-orang yang pernah dan sampai sekarang masih

berkecimpung dalam Wayang Orang Sriwedari guna untuk melengkapi Film dokumenter terhadap Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari.

Dengan pendekatan menggali berita atau informasi menggunakan wawancara terhadap narasumber yang terkait. Gaya expository sendiri adalah sebuah metode film dokumenter yang akan menonjolkan narasi-narasi di sepanjang film ini. Gaya ini digunakan karena dapat menjelaskan informasi dengan lebih detail dan tidak monoton. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh footage-footage yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk ditonton (Tanzil, 2010: 6-7). Footage-footage ini juga berguna untuk menjelaskan informasi secara visual tentang sesuatu yang sulit dipahami oleh lisan dan begitupun sebaliknya, narasi juga dapat membantu menyampaikan informasi yang tidak terdapat pada footage-footage yang diambil. Dengan narasi ini juga akan membantu dalam menjelaskan tokoh atau peristiwa yang terdapat pada footage. Kombinasi narasi dan footage ini akan membuat film dokumenter ini lebih deskriptif dan informatif dalam penyampaian pesannya. Pendekatan ini membuat film dokumenter ini lebih atraktif, karena adanya dialog atau interaksi dengan tokoh dan peristiwa yang ada.

3. Latar Waktu

Latar waktu film dokumenter untuk projek komunikasi ini adalah ditahun 2017. Karena film doumenter ini ditujukan untuk menggambarkan keadaan wayang orang sriwedari yang sedang terjadi tahun 2017.

4. Judul Film

“Eksistensi (Pemain Wayang Orang Sriwedari) ”

5. Story Line

Wayang orang sriwedari dalam struktur kepegawaiannya terdapat pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai kontrak. Dalam menyikapi eksistensi pemain wayang orang sriwedari di masa kini. Berawal dari

Sulityo yang berperan sebagai sutradara dalam wayang orang sriwedari, beliau statusnya PNS. Menceritakan menjadi sutradara dan tugas beliau saat bekerja di wayang orang sriwedari, beliau juga mendeskripsikan adanya dua status kepegawaian dalam wayang orang sriwedari yaitu PNS dan pegawai kontrak yang sama – sama bekerja secara profesional tanpa ada perbedaan. Yang membedakan hanya gaji diluar gaji semua haknya sama. Sulistyo dalam film ini juga sebagai jembatan menuju tokoh selanjutnya .

Wayang orang sriwedari yang status kepegawaianya PNS dalam film ini mengangkat nama Trisno, beliau sudah menjadi pegawai negeri sipil dan bekerja sebagai wayang orang sriwedari sudah berjalan sejak 20 tahun yang lalu. Sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak, pekerjaannya sebagai pemain wayang orang sriwedari adalah penghasilan utama (pokok) untuk menghidupi keluarganya. Walaupun Trisno mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pelatih Tari di sanggar tari Soerya Soemirat Keraton Mangkunegaran Surakarta. Dalam film ini beliau menggambarkan sedang bercengkrama dirumah dengan istri dan kedua anaknya kemudian beliau berpamitan untuk bekerja, menandakan Trisno memang menjadai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah.

Pegawai kontrak mengangkat salah satu pegawai bernama Destian, beliau menjadai pegawai kontrak di wayang orang sriwedari sejak tahun 2014. Destian menceritakan awalnya diangkat menjadai pegawai kontrak, kemudian tantangan dalam menjadi pemain wayang orang sriwedari yang ditugaskan oleh pemerintah kota Surakarta untuk bekerja sesuai jam kepegawaian negeri sipil, dan selalu pentas selama 6 hari berturut-turut walaupun tanggal merah kecuali hari minggu malam. Tantangan lain yang diceritakan di film ini adalah setiap harinya memainkan peran yang berbeda-beda dan tanpa ada latihan sebelumnya itu yang membuat mereka (pemain wayang orang sriwedari) merasa sangat tertantang setiap harinya atau menanggulangi rasa bosan.

Akan tetapi pokok permasalahannya disini setelah wayang orang sriwedari berdiri sejak 107 tahun yang lalu, banyak masyarakat umum di skala nasional masih banyak yang belum tahu tentang wayang orang sriwedari. Sampai- sampai surat kabar banyak yang memnginformasikan wayang orang sriwedari secara negatif. Kalaupun tahu wayang orang sriwedari kebanyakan masyarakat yang paham seni tari atau cerita wayang. Padahal seni pertunjukan wayang orang sriwedari diperuntukkan untuk semua kalangan bukan hanya yang tahu seni. Ternyata peran pemerintah Surakarta sendiri masih belum maksimal dalam mengangkat promosi wayang orang sriwedari.

6. Sinopsis Film

Film dokumenter Ini adalah film yang menyajikan kondisi dan kegiatan dari pemain wayang orang sriwedari tentang menyikapi eksistensi wayang orang sriwerari dari perspektif mereka. Hal menarik dalam film ini terdapat pada jabatan yang di emban dari para pemain selain sebagai seniman wayang orang, status merek ada yang menjabat sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan sebagai Pegawai kontrak.

Mereka masing-masing medriskripsikan kehidupan mereka yang bertumpu pada Wayang Orang Sriwedari. Bagaimana cara mereka menyikapi eksistensi Wayang Orang Sriwedari di era sekarang ini. Dimana segaian masyarakat umum mengganggapnya sudah tidak ada.

7. Gagasan Sutradara

Dalam film dokumenter ini, sutradara mencoba menggambarkan dalam bentuk karya sebuah film bergenre dokumenter tentang mengekspos eksistensi wayang orang sriwedari. Dimana menurut saya dalam dunia wayang orang sriwedari ini mengalami pasang surut dalam segi pertunjukan dan penonton yang menikmati. Hal ini yang membuat sutradara ingin tahu bagaimana sebenarnya didalam benak pelaku wayang orang sriwedari dalam keseharian mereka mempersiapkan pementasan wayang orang yang selalau tampil hampir setiap hari

dilakukan dan tetap eksis bertahan di era modernisasi sekarang ini dengan banyaknya seni pertunjukan yang lain.

8. Durasi film

Film dokumenter ini dirancang dengan durasi 15:38 menit

9. Lokasi

Lokasi yang diambil dalam produksi film dokumenter ini memakai beberapa tempat, antara lain :

- a. Dalam gedung wayang orang Sriwedari
- b. Kawasan luar gedung wayang orang Sriwedari
- c. Rumah bapak Sulistyو (sutradara)
- d. Rumah bapak Trisno (PNS)
- e. Sanggar tari Soerya Soemirat Kraton Mangkunegaran
- f. Rumah ibu Nanik (pensiunan wayang orang sriwedari)

D. Metode Menciptakan Karya

a. Perencanaan kreatif

Projek yang akan saya lakukan merupakan projek untuk mengekspos eksistensi terhadap Pemaian wayang orang sriwedari melalui film dokumenter. Gunana agar eksistensi wayang orang sriwedari terus berlanjut ke masa yang akan datang dan para pemain ataupun pelaku dibalik panggung termotivasi dengan di buatnya Film dokumenter ini supaya regenerasi tetap berjalan. Awal dimulai dengan menggunakan metode pendekatan ekspositori melalui riset mendalam dan mewawancarai salah satu anggota dinas pariwisata dan budaya yang menangani wayang orang sriwedari, dilanjutkan mewawancarai orang-orang yang terlibat pementasan wayang orang sriwedari. Setelah itu melakukan pengambilan video guna melengkapi data film dokumenter dan yang terakhir melakukan editing, proses akhir untuk menjadi sebuah film dokumenter pementasan wayang orang sriwedari. Penulis berharap dengan adanya projek ini, dapat meningkatkan eksistensi dari pemaian wayang orang sriwedari di Surakarta agar terus beregenerasi berkelanjutan.

Penulis berharap dapat merekam segala kegiatan yang ada dalam wayang orang sriwedari mulai dari kegiatan pemeran dan pelaku di balik layar yang berkaitan dengan pementasan, kegiatan yang diharapkan adalah kegiatan yang nyata sesuai keseharian mereka dalam mempersiapkan pementasan wayang orang. Karena pada dasarnya penulis ingin memberikan realita kehidupan dari pelaku dan pemeran wayang orang sriwedari. Selanjutnya penulis juga akan memkombinasikan dengan sejarah awal terbentuknya pementasan wayang orang sriwedari lewat tokoh masyarakat serta mantan pemain wayang orang yang sudah pensiun dalam pementasan.

b. Sumber daya pendukung

Projek ini memerlukan dukungan dari banyak pihak. Berikut sumber daya manusia beserta tugas yang dijalankan:

- Teman-teman: bertugas untuk membantu dalam editing dan pengambilan video saat produksi pembuatan film.
- Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Surakarta: bertugas untuk membantu dalam perizinan dan kelancaran dalam projek ini.
- Wayang Orang Sriwedari: membantu untuk memberikan waktu wawancara dan pengambilan gambar keseluruhan kelengkapan film agar sesuai yang diharapkan dalam ide.
- Orang tua dan para dosen: guna memberi masukan dan mendukung projek ini agar berjalan sesuai yang diharapkan.

BAB II

Implementasi dan Analisis Karya

A. Implementasi

Proses pembuatan projek film dokumenter ini tidak berjalan lancar sesuai yang diharapkan, tentunya ketika dilapangan menemui banyak rintangan dan masalah yang dihadapi, seperti pergantian narasumber, mengatur jadwal shooting antara narasumber dan pembuat film sampai dengan perubahan alur cerita. Sulitnya untuk menemui narasumber juga menjadi kendala yang cukup besar, karena menemukan narasumber yang sesuai dalam segi pengalaman dan tutur kata yang diharpkn oleh sutradara tidaklah mudah dalam pemain wayang orang sriwedari.

Namun masalah-masalah tersebut bisa diatasi dan akhirnya dapat menyelesaikan projek ini, meskipun banyak kekurangan didalamnya. Pada pembuatan film diperlukan tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan dan dikerjakan. Tahapan Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi diperlukan agar proses pembuatan film lebih terstruktur dan disiplin waktu. Mulai dari mencari ide atau gagasan yang ingin disampaikan, teknis dan eksekusi ketika pengambilan gambar hingga bagaimana film tersebut ingin ditampilkan. Penulis terlibat langsung di lapangan sebagai sutradara, *director of photography* (DOP), editor dan cameraman dan dibantu oleh beberapa rekan untuk melakukan pengambilan gambar, scoring musik dan suara. Adapun tahapan-tahapan pembuatan film sebagai berikut :

1. Pra Produksi

Proses pra-produksi berjalan kurang lebih selama dua bulan, pada bulan Maret sampai April. penulis memulai dari menghubungi para narasumber hingga observasi ke lapangan. Berikut dimana penulis

mengerjakan proses pra-produksi dan bertemu dengan beberapa narasumber.

Proses pra produksi dimulai dari bulan Maret 2017. penulis mendatangi Gedung wayang orang sriwedari di Surakarta tepatnya di Kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari. Penulis mengunjungi Gedung wayang orang sriwedari untuk memohon izin akan melaksanakan proses produksi pembuatan film dokumenter, maka penulis menemui ketua koordinasi wayang orang sriwedari bapak Agus Prasetyo, penulis bertemu beliau untuk meminta izin, tanggapan beliau sangat baik dan diperbolehkan, penulis tidak hanya meminta izin saja tetapi juga meminta nama-nama yang dapat dijadikan tokoh dalam film. Muncul banyak nama yang dapat dijadikan tokoh namun penulis memilih sutradara oleh bapak sulistyio, pemain pegawai negeri sipil bapak Trisno dan pegawai kontrak oleh Destian, ada tambahan tokoh yaitu ibu Nanik sebagai pensiunan pemain dan pengamat wayang orang sriwedari sampai saat ini.

Walaupun proses izin sudah diperbolehkan dari pihak koordinator untuk melakukan proses produksi film dokumenter, karena pertunjukan wayang orang sriwedari adalah seni pertunjukan yang dikelola oleh pemerintah kota Surakarta, maka penulis harus mengikuti prosedur perizinan yang berlaku. Gunanya agar semua berjalan dengan lancar tidak ada hal yang tidak diinginkan saat produksi. Maka penulis harus izin terhadap pemerintah kota Surakarta.

Pihak pengurus koordinasi wayang orang sriwedari menyarankan untuk membuat surat izin ditujukan ke pemerintah kota Surakarta terlebih dahulu. Demi menghormati pihak pemerintah, pemain dan anggota yang ada dalam wayang orang sriwedari serta melancarkan kegiatan selama produksi, penulis membuat surat perizinan yang ditujukan untuk pemerintah kota Surakarta lalu selanjutnya akan dirujuk ke wayang orang sriwedari.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmptsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmptsp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

NDMOR : DTG/0196/04.5/2017

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/129/Kesbangpol/2017 Tanggal : 06 Januari 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : AKHMAD NUR ROFIQI
2. Alamat : Badran RT 002 RW 011 Kelurahan Mojosojo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : WAJAH WAYANG ORANG SRWEDARI, MENGEKSPOS EKSTISTENSI PELAKU WAYANG ORANG SRWEDARI DI SURAKARTA
- b. Tempat / Lokasi : Surakarta Provinsi Jawa Tengah
- c. Bidang Penelitian : Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya
- d. Waktu Penelitian : 26 Januari 2017 sampai 30 Maret 2017
- e. Penanggung Jawab : Ali Minanto, S.Sos, MA
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi.
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 26 Januari 2017



DPMPSP 26 Januari 2017

Gambar 2.1.1 Surat Resmi Rekomendasi penelitian provinsi Jawa Tengah (*Sumber : KESBANGPOL Jawa tengah via Email*)

Karena penulis berstatus mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan tempat proyek karya film dokumenter berbeda provinsi di daerah Surakarta, Jawa Tengah, sehingga dalam proses birokrasi perizinan sedikit mangalami kerumitan, dimana harus membuat surat izin dari badan kesatuan bangsa dan politik (KESBANGPOL) pemerintah kota Yogyakarta, kemudian di bawa ke

KESBANGPOL Jawa Tengah yang berpusat di kota Semarang. Baru pihak KESBANGPOL Semarang membuat surat izin rujukan ditujukan ke pihak pemerintah kota Surakarta dan kemudian pemerintah kota Surakarta baru bisa membuat surat izin rujukan ke pihak wayang orang Sriwedari. Tahap selanjutnya penulis akhirnya bisa mendapat akses untuk melakukan observasi secara resmi untuk keperluan film dokumenter wayang orang Sriwedari.

Proses perizinan yang lumayan rumit birokrasinya. Pada tanggal 11 Maret penulis kembali mendatangi Gedung wayang orang Sriwedari dengan membawa surat izin resmi ke pihak ketua koordinasi Bapak Agus. Bapak Agus selaku ketua langsung mengizinkan saya untuk berkenalan dengan para pemain wayang orang Sriwedari. Proses perkenalan ini dimanfaatkan penulis untuk menyaring dan mengobrol kepada para pemain yang akan dijadikan tokoh dalam film dokumenter berjudul “Eksistensi “Pemain Wayang Orang Sriwedari”.

Setelah melalui proses perkenalan, menetapkan empat tokoh yang akan masuk di dalam film ini diantaranya Bapak Sulityo sebagai pegawai negeri sipil yang berperan sutradara dalam wayang orang Sriwedari, Bapak Trisno sebagai pegawai negeri sipil dan Destian sebagai pegawai kontrak serta Ibu Nanik sebagai pensiunan pemain wayang orang Sriwedari. Penulis memilih mereka ini dengan alasan karena paling menonjol daripada pemain yang lain dalam segi pengalaman dan tutur kata dalam wawancara pengenalan. Penulis tertarik mengambil keempat pemain ini karena mereka berangkat dari sudut latar belakang yang berbeda walaupun sama-sama sebagai pegawai pemain wayang orang Sriwedari. Akhirnya penulis membuat jadwal untuk tahap produksi kepada para tokoh pemain ini.



Gambar 2.1.2 wawancara perkenalan dan riset dengan pak Trisno
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Produksi

Setelah masa pra-produksi selesai, dan sudah menemui narasumber-narasumber. maka penulis mempersiapkan tahapan selanjutnya yaitu produksi. Masa produksi dimulai di bulan April hingga bulan Juni. Terjadi perubahan rencana jadwal yang awalnya harus selesai di bulan Mei, tetapi pada kenyataannya selesai di bulan Juni.

Pada tanggal 25 Maret, penulis datang ke Gedung wayang orang sriwedari dengan tujuan mulai tahap produksi. Pada awal produksi ini penulis belom melakukan wawancara secara mendalam ke tokoh pemain. Akan tetapi masih mentingkan footage- footage (stock gambar) yang menarik di ruang make up para pemain wayang orang Sriwedari.



Gambar 2.2.1 pengambilan stock gambar di ruang make up
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 2.2.2 pengambilan stock gambar di ruang Sutradara
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Penulis melakukan pengambilan stock gambar dengan tujuan mencairkan suasana saja, sebagai bentuk pendekatan ke para pemain agar lebih diterima keberadaannya ketika proses produksi berlangsung, disamping itu melakukan proses loby dengan sutradara wayang orang sriwedari bapak sulistyو untuk melakukan wawancara. Tetapi beliau menyarankan untuk proses wawancara dilakukan di rumahnya saja.

Penulis mendatangi kediaman rumah bapak Sulistyodi di daerah Kampung sewu surakarta yang menjadi sutradara dalam wayang orang sriwedari pada tanggal 26 Maret, statusnya pegawai negeri sipil. Pak Sulistyoyo ini bisa dibilang dalam wayang orang sriwedari untuk era sekarang adalah yang dituakan dari pada pemain lain.



Gambar 2.2.3 sesi wawancara dengan pak Sulistyoyo sutradara wayang orang sriwedari (*Sumber: dokumentasi Pribadi*)

Dalam rencana awal penulis sebenarnya akan melakukan wawancara di lokasi Gedung wayang orang sriwedari, namun pak Sulistyoyo merasa tidak nyaman dan tidak kondusif ketika wawancara di Gedung wayang sriwedari, maka dari itu dia menyarankan untuk dirumahnya saja. Dalam proses wawancara ini penulis banyak bertanya dan lebih banyak tau tentang wayang orang sriwedari setelah di pak sulistyoyo bercerita. Poin penting dalam tahap awal wawancara dengan pak Sulistyoyo pada tanggal 26 Maret itu adalah tentang promosi yang dilakukan oleh pemerintah kota Surakarta yang kurang tranparan terhadap para pemaian wayang orang sriwedari sehingga banyak para pemain yang tidak mengetahui info dari pemerintah kota terhadap promosi pementasan seni budaya wayang orang sriwedari.

Pada tanggal 7 April, penulis mendatangi gedung wayang orang sriwedari untuk melakukan shooting ketika pak sulistyو sebagai sutradara datang menggunakan sepeda motornya dan masuk memasuki ruang Gedung wayang orang sriwedari. Disini penulis sebagai sutradara ingin mengambil stok video ketika pak sulistyو datang ke Gedung dan akan di beri voice over suara pak sulistyو menceritakan saat beliau awal mula menjadi sutradara wayang orang sriwedari. Beliau bercerita bahwa seja dulu suka cerita – cerita wayang dan memang berniat untuk mencurahkan keahliannya mengolah cerita wayang dengan gaya beliau dengan diperankan oleh para pemain wayang orang sriwedari yang pada akhirnya menjadi sutradara.



Gambar 2.2.4 kedatangan pak Sulistyو di area Gedung wayang orang sriwedari (*Sumber : dokumentasi pribadi*)

Tidak hanya sampai disitu, pak Sulistyو mendiskripsikan peran sutradara dalam wayang orang sriwedari itu apa saja mulai dari menyiapkan cerita, penokohan wayang, pembukaan pentunjukan sampai mendampingi para pemain dibelakang panggung semata- mata agar para pemain bagus dalam pertunjukan,



Gambar 2.2.5 pembukaan oleh sutradara sebelum pertunjukan dimulai
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2.2.6 Sutradara memberikan deskripsi tokoh yang akan diperankan oleh pemain (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kembali ke Gedung Wayang Orang Sriwedari pada tanggal 9 April penulis dengan jadwal bertemu dengan mas Destian pemain wayang orang Sriwedari yang statusnya pegawai Kontrak. Produksi tahap ini penulis agendanya adalah untuk wawancara dengan mas Destian yang dilanjutkan mengambil stok video ketika beliau menyiapkan persiapan untuk berperan menjadi pemain wayang orang pada malam itu.



Gambar 2.2.7 wawancara dengan mas Destian di ruang make up
(Sumber: dokumentasi Pribadi)

Dalam sesi wawancara ini penulis yang merangkap menjadi sutradara mengajukan beberapa pertanyaan seputar kegiatan dia diluar dan di dalam wayang orang sriwedari. Poin penting dalam wawancara ini sebagai kebutuhan film dokumenter penulis, mas Destian menceritakan bagaimana dia bergabung dan diangkat menjadi pegawai kontrak di wayang orang sriwedari, beliau bergabung pada tahun 2014 atas utusan dari pemerintah kota Surakarta.

Tidak hanya bercerita tentang latar belakang saja, poin penting lain adalah mas Destian menceritakan tantangan yang dirasakanya ketika menjadi pemain wayang orang sriwedari yang bermain selama enam hari berturut-turut dengan peran yang selalu berbeda setiap harinya. Selain itu juga menjelaskan bagaimana wayang orang sriwedari promosi dengan cara berkunjung dan bermain ke kota-kota lain seperti Jakarta dan Surabaya dengan tujuan membawa pesan bahwa wayang orang sriwedari itu masih eksis sampai sekarang ini.

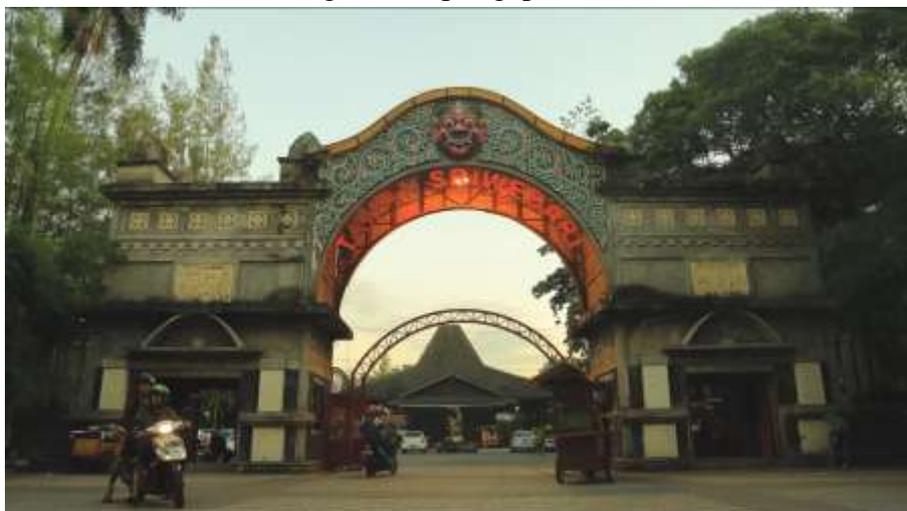


Gambar 2.2.8 kostum yang diperankan mas destian pada 9 April 2017

(sumber: dokumentasi pribadi)

Kegiatan produksi dilakukan tidak menerus dengan objek utama pemaian, tetapi di Kawasan sekitar Gedung Wayang Orang Sriwedari tanpa adanya tokoh utama, lebih tepatnya di Kawasan THR Sriwedari, kegiatan yang dilakukan adalah mengambil footage-footage gambar video untuk bahan pelengkap sebagai awalan untuk film dokumenter. Dari mulai Gedung wayang orang Sriwedari, orang yang berlalu-lalang melewati Gedung wayang orang sriwedari dan halaman depan gapura THR sriwedari.

Gambar 2.2.9 footage timelapse gapura THR Sriwedari



(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2.2.10 gedung wayang Orang Sriwedari tampak depan
(dokumentasi pribadi)



Gambar 2.2.11 orang tua duduk di teras Gedung wayang orang
sriwedari (dokumentasi pribadi)

Selain itu melakukan produksi di rumah bapak Trisno selaku pemain wayang orang sriwedari yang statusnya pegawai negeri sipil(PNS). Saat penulis berada di rumah pak trisno menjadi moment bagus ketika dirumah beliau ada istri dan kedua anaknya, waktu itu penulis datang janji dengan pak trisno pada siang hari sebelum berangkat mengajar tari di sanggar tari Soerya Soemirat Keraton Mangkunegaran dan dilanjutkan ke Gedung wayang orang. Memang disengaja untuk

mengejar moment ketika pak Trisno berpamitan ketikan akan berangkat kerja. Sebelum itu kami melakukan wawancara sedikit dirumah pak trisno.



Gambar 2.2.12 Pak Trisno keluarga sedang menonton TV
(dokumentasi pribadi)

Wawancara di rumah beliau membahas tentang bagaimana pak trisno mendiskripsikan keadaan wayang orang sriwedari sekarang ini agar tetap eksis dan harus melakukan sebuah promosi. Disisi lain pak Trisno juga menceritakan bahwa masyarakat masih ada yang menganggap bahwa wayang orang sriwedari sudah punah itu sangatlah ironis sekalikata beliau. Padahal para pemain wayang orang setiap hari mengenakan kostum dan berdandan serius tidak main-main bahkan diatas panggung tetap professional walupun penonton sedikit atau banyak.



Gambar 2.2.13 wawancara di rumah Pak *Trisno* (*dokumentasi pribadi*)



Gambar 2.2.14 Pak *Trisno* Pamitan kerja dengan anak istri (*dokumentasi pribadi*)

Proses produksi sedikit mengalami kendala, tidak seperti rencana yang disusun secara rapi, sebab pada tanggal 13 Mei, penulis mengadakan pengulangan shooting bagian sutradara wayang orang sriwedari oleh bapak Sulistyو dalam bentuk wawancara kembali di kediaman rumah beliau. Tahap wawancara kedua ini sebenarnya tidak diinginkan penulis, akan tetapi ada bagian pertanyaan yang belum

terjawab dengan baik oleh pak Sulisty, maka dari ini harus ada pengulangan wawancara, alhamdulillah beliau tidak keberatan.



Gambar 2.2.15 Wawancara sesi 2 di rumah pak Sulisty

(dokumentasi pribadi)

Waktu pelaksanaannya yang pada wawancara pertama pada tanggal 26 Maret di rumah pak Sulisty, tapi kali ini mencoba mencari spot lain di rumah anak beliau, tepatnya di samping rumah pak Sulisty. Dalam sesi wawancara kedua ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan mengenai perbedaan yang mencolok antara pegawai negeri (PNS) dan pegawai kontrak. Pertanyaan lain yang tidak kalah penting adalah tanggapan pak Sulisty tentang surat kabar yang menyebutkan bahwa wayang orang terpinggirkan, sudah punah dll. Terjawab kebutuhan dan kenyataan sesuai yang diharapkan penulis untuk kebutuhan film dokumenter ini. Bahwa bisa disimpulkan perbedaan antara PNS dan Kontrak hanya pada gaji, dan membantah kalau ada yang mengatakan wayang orang sriwedari punah/mati.

Di hari yang sama, masih pada tanggal 13 Mei, pada sore harinya penulis berangkat ke Area THR Sriwedari, untuk pengambilan

Timelapse ulang sebab pada tanggal 20 April gagal untuk mengambil timelapse karena hujan. Maka harus diambil ulang.



Gambar 2.2.16 plang Solo destination di depan THR Sriwedari (dokumentasi pribadi)



Gambar 2.2.17 Timelapse Gapura THR Sriwedari

(Dokumentasi Pribadi)

. Penulis sudah ada jadwal produksi dengan pak Trisno selaku pegawai wayang orang sriwedari statusnya PNS. Dalam agenda produksi ini penulis akan mengambil kegiatan selama pak Trisno mengajar Tari di sanggar Soerya Soemirat. Pada tanggal 17 Mei penulis mendatangi Sanggar Tari Soerya Soemirat yang berada di dalam Keraton Mangkunegaran Solo

Bukan hanya melakukan pengambilan gambar saja namun tetap ada wawancara di lokasi sanggar dengan mengajukan pertanyaan tentang apakah ada hubungan sanggar Tari Soerya Soemirat ini dengan Wayang Orang Sriwedari.



Gambar 2.2.18 Wawancara di Sanggar Soerya Soemirat
(dokumentasi Pribadi)

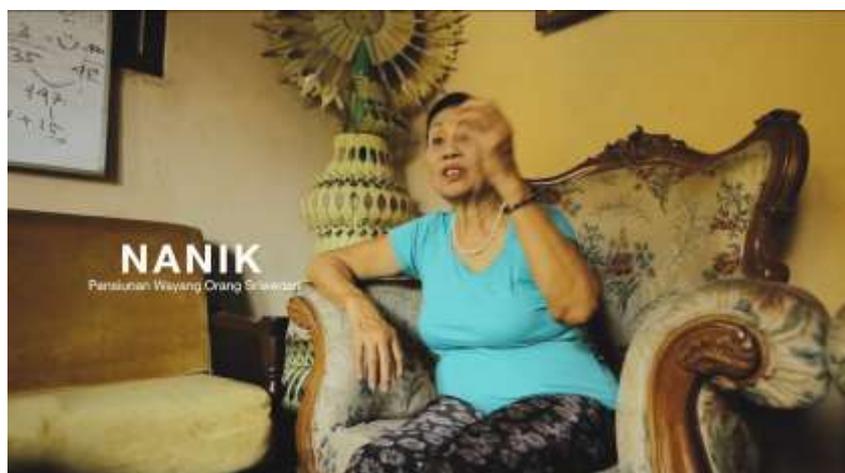


Gambar 2.2.19 Pak Trisno Ketika mengajar tari
(dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.2.20 Pak Trisno Mengajar tembang dengan Murid didikanya (*dokumentasi Pribadi*)

Penulis setelah mewawancarai pak trisno, akhir dari produksi dan akhir dari cerita film ini, pada tanggal 8 Juni 2017 penulis berkunjung di kediaman salah satu pensiunan pegawai wayang orang sriwedari, beliau bernama Nanik. Dalam wawancara ini penulis mendapatkan poin penting yang ketika ibu nanik menjelaskan tentang polemik yang ada dalam wayang orang sriwedari dalam birokrasi antara pemerintah kota Surakarta dengan para pemain.



Gambar 2.2.21 wawancara ibu nanik di kediamanya (*Dokumentasi Pribadi*)

wayang orang sriwedari dalam hal promosi maupun kegiatan lain, bahwa tidak semudah yang dibayangkan. Kadang itu yang membuat wayang orang sriwedari terbelenggu ketika ingin mengadakan promosi atau meminta fasilitas yang lain. Wawancara ini sekaligus sebagai akhir dalam produksi film dokumenter “Eksistensi” pemain wayang orang sriwedari”.

3. Pasca Produksi

Proses pra produksi dan produksi akhirnya selesai, kemudian penulis melihat kembali footage-footage yang sudah diambil dan mulai untuk menyeleksi footage yang akan penulis pakai dalam proyek ini. Sebelum itu penulis mengalami beberapa pergantian alur cerita yang awalnya pada film ini akan lebih menonjolkan tentang kegiatan Harian para pemain wayang menanggapi eksistensi wayang orang sriwedari. Tetapi pada akhirnya ada perubahan sedikit menjadi para pemain menanggapi eksistensi yang ada dalam pertunjukan wayang orang sriwedari dilihat dari sudut pandang tokoh masing-masing antara kegiatan promosi internal, external dan kabar negatif yang ada di masyarakat tentang pertunjukan wayang orang sriwedari, dan pengaruh pemerintah kota Surakarta terhadap pengelolaan dan promosi dalam memajukan wayang orang sriwedari.

Selain alur cerita, rencana jadwal kegiatan pun berubah. Di rancangan awal jadwal kegiatan dilakukan dari awal maret dan ditargetkan selesai pada bulan Juli 2017 dalam proses proses semua pembuatan film ini. tetapi kenyataanya, proses pasca produksi selesai pada bulan januari 2018.

Penulis memanfaatkan laptop pribadi untuk mengedit film dokumenter ini. Proses editing dilakukan dari bulan desember 2017 sampai januari 2018. Dengan menggunakan laptop pribadi kegiatan editing lebih focus, tetapi terkadang juga mengalami kendala ketika laptop Crash atau lain hal, sehingga menjadi lama prosesnya.

Sebelum pasca produksi penulis dalam membuat film dokumenter ini menggunakan dua pendekatan, yaitu ekspositori dan observasional. Namun ketika pasca produksi dan setelah meriview film dokumenter ini dengan dosen pembimbing pak Ali Minanto dan mas Gunawan Iskandar, penulis untuk memutuskan menggunakan satu pendekatan saja, yaitu pendekatan ekspositori. Durasi film dokumenter ini 15 menit 38 detik.



Gambar 2.3.1 Suasana Diskusi Film Dokumenter “ eksistensi pemain wayang orang sriwedari” (dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.3.2 Suasana Diskusi Film Dokumenter “ eksistensi pemain wayang orang sriwedari”(dokumentasi pribadi)

Pada tanggal 19 Januari 2018, penulis mempresentasikan karya film dokumenter di depan mahasiswa lain. Dihadiri oleh praktisi film maker yaitu mas Ridho Zikrimaula pemenang festival film Indonesia 2015 dengan karya film dokumenter “Tino Sidin “ Sang Guru Gambar”. Mas Ridho bertugas untuk menguji film penulis, mas ridho mengapresiasi karya penulis dan mengkritisi karya penulis. Kritikan mas Ridho adalah tentang ada bagian editing yang terlalu cepat transisinya, riset yang masih bisa diperdalam dalam penggambaran para pemain wayang orang sriwedari dan alur cerita yang kurang kuat. Dengan Kritikan beliau, penulis merasa benar adanya jika hal-hal tersebut adalah kekurangan yang ada dalam karya film dokumenter ini. Namun mas ridho dalam melihat film ini mengapresiasi pada pengambilan gambar video yang bagus, dan adanya pegawai negeri sipil dalam wayang orang sriwedari adalah bagian daya tarik sebagai pekerja seni.



Gambar 2.3.3 Suasana Diskusi Film Dokumenter “ eksistensi pemain wayang orang sriwedari”(dokumentasi pribadi)

B. Analisis Karya

Dalam film dokumenter yang dibuat oleh penulis tentunya isi dari film membawa pesan yang disampaikan dari persoalan yang penulis sajikan dalam karya film dokumenternya. Oleh itu, penulis dalam menganalisis karya akan menguraikan tentang karya film dokumenter berjudul “ Eksistensi (pemain wayang orang sriwedari)

1. Eksistensi Wayang Orang Sriwedari Dalam Dinamika Sosiokultural Masyarakat Kota Surakarta.

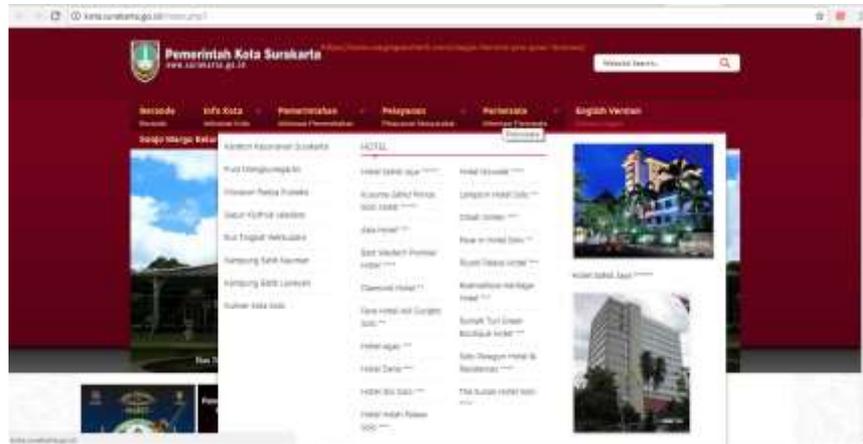
Film yang bercerita mengenai wayang orang sriwedari ini, cenderung menceritakan tentang perspektif para para pemain wayang orang sriwedari di kota Surakarta. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, film yang berdurasi 15 menit 38 detik ini, banyak menggambarkan mengenai pendapat para pemain wayang orang yang statusnya pegawai negeri sipil (PNS), pegawai kontrak, pensiunan wayang orang sriwedari dan sutradara wayang orang sriwedari tentang menyikapi eksistensi wayang orang terhadap sosio kultural yang ada di kota Surakarta.

Teori sosiokultural dikemukakan oleh Vgotsky:

“Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya. Peningkatan fungsi-fungsi mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya.” (Yuliani,2005:44)

Sosio kultural dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya berkenaan dari segi sosial dan budaya masyarakat. Eksistensi wayang orang sriwedari yang sudah berjalan selama 107 tahun dan sudah mengalami pergeseran sosio kultural yang ada, dari cara pandang masyarakat terhadap wayang orang sriwedari, dari apresiasi dan dukungan yang tinggi sampai menganggap sebelah mata tentang keberadaan wayang

orang sriwedari. Pada film ini para tokoh pemain wayang orang menceritakan eksistensi mereka terhadap sosiokultural yang terjadi sekarang ini.



Gambar 2.3.4 website pemerintah kota Surakarta

(Sumber : <http://kota.surakarta.go.id/index.php>, diakses 6 februari 2018)

Dalam menanggapi eksistensi wayang orang sriwedari terhadap sosiokultural yang terjadi sekarang ini di Surakarta, terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terjadi yaitu dari segi pemain wayang orang sriwedari, yang telah mengalami regenerasi pembaruan pemain, dikarenakan pemain lama sudah pensiun sebagai pegawai negeri sipil dan dari pegawai kontrak. Disisi lain, bentuk dukungan dari pemerintah kota Surakarta yang belum maksimal dari segi promosi dan dukungan, sebagai contoh dalam website resmi pemerintah kota Surakarta tidak mencantumkan seni budaya pertunjukan wayang orang sriwedari sebagai destinasi wisata budaya. Cara internal yang ditempuh wayang orang sriwedari dalam bentuk promosi untuk membuktikan ke masyarakat bahwa masih eksis dengan cara berkunjung dan bermain ke kota yang mempunyai seni pertunjukan wayang orang, seperti di Jakarta ada wayang orang bharata dan Surabaya. Namun dalam kunjungan ini tidak semulus yang di harapkan oleh para pemain, karena wayang orang sriwedari dikelola oleh pemerintah kota Surakarta, maka harus melalui birokrasi perizinan yang berlaku.

Faktor external yang terjadi terhadap sosiokultural wayang orang sriwedari dari lingkungan masyarakat kotasurakarta, dijawab oleh Ibu Nanik (80tahun) selaku mantan pemain wayang orang sriwedari dan sekarang menjadi pengamat wayang orang sriwedari dalam wawancara penulis kepada beliau, beliau mengatakan dahulu sudah banyak mengalami pergeseran sosio kultural di masyarakat, ketika dahulu banyak masyarakat solo dan sekitar wilayah solo setiap malam berbondong- bonding untuk menyaksikan pertunjukan kesenian wayang orang sriwedari, mereka rela mengantri tiket tempat duduk dan yang kehabisan tiket rela duduk lesehan di dalam gedung wayang orang sriwedari. Penuhnya penonton yang menyaksikan terjadi bukan pada saat hari libur saja, tetapi hampir setiap hari ramai penonton dari anak-anak, remaja sampai orang tua.

Sosio kultural pada masa sekarang ini, dimana teknologi elektronik seperti TV, handphone, VCD, lalu tempat hiburan yang semakin banyak seperti bioskop, konser musik sampai masuknya jaringan internet membuat kesenian budaya tradisional khususnya wayang orang sriwedari mengalami kemerosotan dari minat penonton. Ada juga surat kabar yang memberikan informasi negatif tentang wayang orang sriwedari, akibat dari sosiokultural dari masyarakat umum kota Surakarta yang memandang pertunjukan wayang orang sriwedari tersingkirkan.

Ibu Nanik mengutarakan yang dia alami dan rasakan yang pertama kali masyarakat sudah jarang untuk menonton pertunjukan wayang orang karena munculnya Televisi pada kala itu, menjadi penyebab utama merosotnya penonton. Ibu Nanik mengutarakan itu bukan tanpa sebab, karena setelah beliau pensiun dari wayang orang sriwedari, beliau merasakan efek dari pergeseran sosio kultural di masyarakat terutama dalam melihat pertunjukan seni budaya wayang orang sriwedari. Dimana ketika ibu Nanik sudah jarang untuk pergi ke gedung wayang orang sebagai penikmat dan penonton, karena dirumah tersedia Televisi dan internet yang setiap hari muncul acara- acara hiburan yang berbeda-beda dan itu membuat

Ibu Nanik enggan untuk pergi melihat hiburan diluar rumah. (wawancara Nanik, 8 Juni 2017)



Gambar 2.3.5 Kabar negatif wayang orang sriwedari
(Sumber : Suara Merdeka)

Harapanya dengan era generasi yang semakin maju dengan berbagai macam teknologi, sosial, ekonomi, budaya baru, tidak meninggalkan budaya tradisional yang sudah terbentuk dari dahulu dan berharap akan terus ada regenerasi dari pemuda yang sadar akan kecintaannya terhadap kelestarian budaya tradisional terutama wayang orang sriwedari di Surakarta. Jika harapan itu bisa terwujud akan membuat budaya tradisional lain akan mengikuti jalan dari wayang orang sriwedari dari segi kelestarian budaya.

2. Wayang Orang Sriwedari Antara Seniman dan Pegawai (pekerja Seni)

Dalam analisis tentang pemain wayang orang sriwedari jika melihat latar belakang para pemain, mereka kebanyakan lulusan dari perguruan tinggi seni seperti di ISI Surakarta dan ISI yogyakarta yang tentu sudah

memiliki jiwa seniman, karakter seniman jika ditelisik secara umum berarti mereka yang bebas berekspresi dan berkarya menciptakan sesuatu sesuai apa yang mereka inginkan tanpa adanya keterkaitan yang membuat seniman itu terbatas untuk mencurahkan isi yang ada dalam otaknya atau imajinasi. Yang membuat penulis kagum terhadap pemain wayang orang sriwedari ini adalah mereka punya dasar jiwa seniman, kemudian mereka menjadi pekerja seni wayang orang yang mempunyai jabatan sebagai pegawai negeri sipil, ditugaskan sebagai pemain wayang orang sriwedari di Surakarta. Tidak semua yang menjadi pemain wayang orang sriwedari menjabat sebagai pegawai negeri sipil, ada yang menjadi pegawai kontrak. Pegawai kontrak ini nantinya akan bisa menjadi pegawai negeri sipil jika mereka mau untuk mendaftarkan diri dan mengikuti test sebagai pegawai negeri, walupun pihak pemerintah kota Surakarta akan memprioritaskan bagi pegawai kontrak wayang orang sriwedari untuk bisa diangkat menjadi pegawai negeri sipil tentu sesuai dengan aturan- aturan yang ada. Jika pegawai kontrak tidak mengikuti test pegawai negeri, mereka akan menjadi pegawai kontrak selamanya. Dan upah (gaji) yang didapat antara pegawai negeri sipil dan pegawai kontrak ada perbedaan nominal. Dengan mereka para pemain menjadi pegawai pekerja seni wayang orang, otomatis mereka menjadi pekerja seni yang berjiwa seniman lalu harus melakukan pekerjaan sesuai apa yang diperintahkan atasan kepada mereka, dan mereka harus melakukan sesuai aturan yang berlaku. Disini terjadi keterbatasan gerak seniman untuk berekspresi layaknya nurani seorang seniman. (wawancara Sulisty, 26 Maret 2017)

Pegawai Negeri Sipil (PNS) diatur dalam undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian di dalam ketentuan pasal 1, berisi tentang pegawai negeri adalah mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang kemudian disertai tugas dalam suatu jabatan negeri atau tugas negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan digaji menurut peraturan undang-

undang yang berlaku. Kemudian pada pasal 5 menyatakan setiap Pegawai Negeri Sipil wajib mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepadanya dengan penuh pengabdian, kesadaran dan tanggung jawab. (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/1974-UU-08.pdf>, diakses 8 Februari 2018)

Sedangkan pemain wayang orang ini bisa disebut seniman yang bekerja sebagai pekerja seni dengan jabatan pegawai negeri sipil. Disini antara seniman dan pekerja seni mempunyai perbedaan, seniman adalah seorang yang berkarya berimajinasi untuk menciptakan dan melahirkan karya seni atas dasar untuk kepuasan diri, bentuk apresiasi dari yang menonton, menikmati bahkan membeli karya tersebut adalah bonus yang didapat oleh seniman tersebut. Beda dengan pekerja seni yang melakukan pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan materi kegiatan seni dari kesenian yang telah diciptakan oleh seorang seniman (Pandji Sudiyanto, 11 april 2011). Para pemain wayang orang sriwedari mencakup ketiganya dari pegawai negeri sipil, seniman dan juga pekerja seni.

Harapannya adalah tidak ada kesenjangan antar pemain wayang orang sriwedari antara pegawai negeri sipil dan pegawai kontrak agar tetap satu tujuan mempertahankan kebudayaan wayang orang. Bagi pegawai negeri sipil diharapkan memberikan contoh bagi pegawai kontrak, dalam hal disiplin, ketekunan dalam bekerja dan bertanggung jawab. Bagi pegawai kontrak tetap tekun, memberikan hal yang terbaik saat pementasan dan bertanggung jawab tidak mengiraukan tentang perbedaan status kepegawaian. Walaupun terkadang yang sudah berstatus menjadi pegawai negeri sipil menjadi tidak disiplin dalam hal waktu, seperti saat akan datang gedung wayang orang sriwedari diharuskan semua pemain datang jam 18:30 WIB, namun yang berstatus pegawai negeri sipil sebagian masih ada yang datang terlambat. Hal ini akan membuat contoh tidak baik bagi pegawai kontrak, dimana mereka pasti datang lebih awal demi menghormati waktu dan pemain lain sesuai aturan pemerintah kota Surakarta (wawancara

Sulistyo, 26 maret 2017). Maka dengan kesadaran antar pemain wayang orang sriwedari akan menumbuhkan rasa harmonis anatar pemain, sehingga pertunjukan dalam panggung pementasan akan berjalan dengan lancer sesuai cerita yang dibawakan.

3. Film Sebagai Media Advokasi

Film bukan hanya bisa mengubah cara berpikir bagi penonton yang melihat, namun sekaligus dapat mengubah perubahan yang nyata di kehidupan sosial masyarakat atau golongan tertentu. (Gregory, Gillian, 2005: 8). Dalam proyek komunikasi ini menggunakan jenis film dokumenter sebagai media advokasi, penulis beranggapan dengan menggunakan film dokumenter akan lebih mudah membawa pesan dan membuka pola pikir bahkan mengubah tindakan golongan tertentu (pemerintah) atau masyarakat umum tentang keadaan di dalam wayang orang sriwedari.

Yang pertama, penulis membuat penekanan status dalam film dokumenter wayang orang sriwedari ini dari status kepegawaianya, yaitu pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai kontrak. Penulis menekankan di dalam film secara kontras menginformasikan perbedaan status ini. Karena di kalangan masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya masih banyak yang belum mengetahui status latar belakang kepegawaian dari para pemain, ada yang beranggapan PNS saja ada yang beranggapan pegawai kontrak saja. Maka dari itu penekanan status dalam film ini agar penonton terbuka pikirannya terhadap para pemain wayang orang, bahkan bagi regenerasi berikutnya bisa membuka pikiran masyarakat atau dengan tindakan bahwa menjadi pemain wayang orang sriwedari itu pekerjaan yang dibayar oleh pemerintah (PNS). Dengan demikian advokasi dalam membentuk pola pikir dan perubahan tindakan dari masyarakat ke arah yang baik terhadap keberadaan wayang orang sriwedari bisa tersampaikan dengan baik.

Kedua, advokasi berupa persepsi eksistensi dari para pemain wayang orang sriwedari. Dimana dalam film ini menceritakan keadaan yang ada di wayang orang sriwedari yang membutuhkan dukungan dari masyarakat dan terutama

dari pemerintah kota Surakarta masih dinilai pemain masih kurang memperdulikasn pentingnya promosi dan dukungan terhadap seni budaya pertunjukan wayang orang sriwedari. Bisa dilihat dari website resmi pemerintah kota surakarta yang tidak mencantumkan seni pertunjukan wayang oang sriwedari sebagai wisata seni pertunjukan.

Dalam film ini ingin menyampaikan terutama ke pemerintah dan masyarakat kota Surakarta agar membuat tindakan atau gerakan untuk membantu, berpromosi dalam bentuk apapun agar semata- mata wayang orang sriwedari mendapatkan tempat dimata wisatawan agar tetap eksis sampai kapanpun.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan kegiatan perencanaan strategis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi terhadap beberapa faktor internal maupun external penting secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini meliputi Strength (kekuatan), Weakness(kelemahan), Opportunity (peluang), Threat (ancaman) terhadap objek yang akan diidentifikasi.. Berikut keterangan analisis SWOT dari empat faktor terhadap film dokumenter wayang orang sriwedari.

Strength	Weakness
<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan yang dalam film ini terdapat pada plot cerita film yang cukup rapi. 2. Pendekatan teknik sinematografi yang bagus, menjadi nilai tambahan dalam film dokumenter ini. 3. Menyajikan adegan yang cukup bagus dari objek dalam film ini. <p>Subtansi</p>	<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan gambar yang masih kurang eksploratif dalam setiap proses kegiatan yang direkam. 2. Dari segi editing masih ada kekurangan dari bagian pemilihan transisi dan spekulasi waktu yang belum pas dalam penyampaian text

<ol style="list-style-type: none"> 1. Film dokumenter dengan sudut pandang particular dari pemain wayang orang sriwedari menjadi kekuatan tersendiri, sebab penekanan isi cerita film akan mudah tersampaikan ke penonton. 2. Terkait dari status kepegawain dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai kontrak, bercerita tentang mempertahankan eksistensi wayang orang sriwedari, seniman dan bekerja untuk mencari nafkah demi keluarga. 	<p>informasi film ke penonton yang masih terlalu cepat.</p> <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan ide cerita, masih kurang dalam melakukan riset yang lebih mendalam terhadap info yang akan dimuat dalam film, sehingga merasa informasi yang disampaikan kurang tersampaikan dengan baik. 2. Untuk cerita film dokumenter particular, masih terdapat kekurangan dalam memotret dari segi kehidupan, adegan pemain. 3. Konflik dari cerita yang kurang menantang (umum).
<p style="text-align: center;">Opportunity</p> <p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini memiliki kesempatan untuk menggunakan sudut pandang lain tentang eksistensi wayang orang sriwedari untuk mengupas lebih dalam lagi. 2. Film ini juga berpeluang sebagai media audio visual dalam bentuk karya film, untuk pembelajaran ataupun materi yang akan diberikan di generasi pemuda di kota Surakarta selanjutnya sebagai acuan dalam proses pembuatan karya film dengan pendekatan ekspositoris. 	<p style="text-align: center;">Threat</p> <p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film dokumenter ini akan terancam ketika tidak ada wadah untuk mengapresiasi dan wadah untuk menonton film ini seperti di forum pemutaran film, diskusi film dokumenter di kota Surakarta terutama. <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film dokumenter tentang eksistensi wayang orang sriwedari ini bisa bertolak belakang dengan pemerintah

<p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. film dokumenter ini berpotensi untuk dijadikan bahan diskusi dan tontonan bagi masyarakat, pemerintah kota Surakarta dan para pemain wayang orang sriwedari tentang penggambaran eksistensi dan kondisi yang ada dalam wayang orang sriwedari saat ini. 2. Membuka mata masyarakat Surakarta dan pemerintah kota Surakarta agar lebih memperhatikan, peduli dan ikut dalam mempromosikan wayang orang sriwedari yang sudah berjalan 107 tahun ini. 	<p>kota Surakarta dalam subjektifitas mereka, karena sifatnya particular dari perspektif para pemain wayang orang sriwedari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengaruh akulturasi budaya asing yang mengakibatkan bermunculnya hiburan baru seperti konser, bioskop dll. Berdampak pada cara pandang masyarakat generasi sekarang di Surakarta dan menganggap kebudayaan local ketinggalan zaman (tersingkirkan).
---	---

1. Strength

Teknis

- Kekuatan yang dalam film ini terdapat pada plot cerita film yang cukup rapi, yang dimaksud adalah plot cerita dalam tahap editing disusun sesuai alur yang diinginkan oleh sutradara untuk mempermudah penyampaian pesan yang diinginkan sutradara ke penonton. Dimulai dari alur plot kehidupan dari para pemain, isi tentang eksistensi wayang orang dan yang terakhir kendala yang dirasakan para pemain dalam wayang orang sriwedari.
- Pendekatan teknik sinematografi yang bagus, menjadi nilai tambahan dalam film dokumenter ini, pada sudut pandang sutradara menekankan bahwa teknik pengambilan gambar yang bagus akan menjadi nilai tambah dari penonton ketika melihat film ini terlepas

dari isi cerita, mengunggulkan atas nama keindahan dan kepuasan mata yang melihat.

- Menyajikan adegan yang cukup bagus dari objek dalam film ini, dari penulis yang menilai film ini sendiri dari awal pembuatan membuat film dokumenter ini dilakukan senatural mungkin sesuai kegiatan para objek dalam kesehariannya, walaupun ada bagian yang memang harus men-direct oleh sutradara namun tidak mengurangi bentuk nyata keseharian yang dilakukan oleh para tokoh pemain dalam film dokumenter ini.

Subtansi

- Film dokumenter dengan sudut pandang particular dari pemain wayang orang sriwedari menjadi kekuatan tersendiri, sebab penekanan isi cerita film akan mudah tersampaikan ke penonton. yang dimaksud dengan partikural adalah melihat suatu isu yang diangkat dengan satu sudut pandang. Dalam film ini memakai sudut pandang dari perspektif para pemain wayang orang sriwedari dari mulai sutradara, pegawai negeri sipil (PNS), pegawai kontrak dan pensiunan wayang orang sriwedari.
- Terkait dari status kepegawain dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai kontrak, bercerita tentang mempertahankan eksistensi wayang orang sriwedari, seniman dan bekerja untuk mencari nafkah demi keluarga. Dalam film ini yang membuat menarik dan menjadi kekuatan yaitu seniman wayang orang sriwedari yang dipekerjakan oleh pemerintah kota Surakarta yang berjiwa seniman namun statusnya sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai kontrak.

2. Weakness

Teknis

- Pengambilan gambar yang masih kurang eksploratif dalam setiap proses kegiatan yang direkam. Kekurangan dalam film dokumenter

ini terdapat pada teknis kamer, sebab menggunakan satu kamera saja dalam proses pembuatan.

- Dari segi editing masih ada kekurangan dari bagian pemilihan transisi dan spekulasi waktu yang belum pas dalam penyampaian text informasi film ke penonton yang masih terlalu cepat. Mendapat kritikan yang mebangun ketika screening dalam editing ketika menyampaikan bentuk tulisan text dalam keterangan film masih dirasa terlalu cepat, sehingga bagi yang menonton kurang waktu dalam membaca text keterangan.

Subtansi

- Pembentukan ide cerita, masih kurang dalam melakukan riset yang lebih mendalam terhadap info yang akan dimuat dalam film, sehingga merasa informasi yang disampaikan kurang tersampaikan dengan baik. Yang dimaksud penulis masih kurang melakukan riset adalah penulis dalam karya film ini adalah karya pertama dalam membuat film dokumenter, maka penulis masih meraba dan merasa mempunyai banyak kekurangan dalam semua prosesnya. Namun justru dari memulai membuat karya pertama akan menjadi modal penulis untuk membuat karya film dokumenter yang lenih baik lagi dari karya yang pertama tentunya.
- Untuk cerita film dokumenter particular, masih terdapat kekurangan dalam memotret dari segi kehidupan, adegan pemain. Kembali pada poin pertama karena karya ini menjadi karya pertama penulis dalam membuat film dokumenter maka dalam pendekatan objek dan mendirect para object masih dirasa sangat amatir.
- Konflik dari cerita yang kurang menantang (umum). Yang dimaksud kurang menantang (umum) adalah cerita sebelumnya yang menceritakan suatu kelompok tertentu dan mempunyai konflik dengan pemerintahan itu sudah lumrah dan umum. Walaupun

dikemas dengan sudut pandang dan cerita masing – masing berbeda namun garis besarnya sama antara suatu kelompok dan pemerintah,

3. Opportunity

Teknis

- Film ini memiliki kesempatan untuk menggunakan sudut pandang lain tentang eksistensi wayang orang sriwedari untuk mengupas lebih dalam lagi. Maksudnya jika akan emmbuat film dokumenter mengenai wayang orang sriwedari bisa menggunakan sudut pandang lain yang lebih menarik lagi misalnya dari penonton, atau pemerintah kota surakarta untuk mendapat jawaban balsan atas film dokumenter ini.
- Film ini juga berpeluang sebagai media audio visual dalam bentuk karya film, untuk pembelajaran ataupun materi dari teknik- teknik yang digunakan dan diberikan di generasi selanjutnya sebagai acuan dalam proses pembuatan karya film dengan pendekatan ekspositoris. Maksudnya karya film ini berpeluang sebagai bentuk acuan pembelajaran bagi generasi muda kota Surakarta terhadap teknik- teknik dan pendekatan ekspositori yang digunakan dalam karya ini.

Subtansi

- Film dokumenter ini berpotensi untuk dijadikan bahan diskusi dan tontonan bagi masyarakat, pemerintah kota Surakarta dan para pemain wayang orang sriwedari tentang penggambaran eksistensi dan kondisi yang ada dalam wayang orang sriwedari saat ini. Karena diskusi tentang film di kota Surakarta masih sedikit, dan hanya kebanyakan hanya ada di ranah universitas, maka berpeluang untuk mengikuti diskusi film di acara-acara tetang bedah film di kota Surakarta.
- Membuka mata masyarakat Surakarta dan pemerintah kota Surakarta agar lebih memperhatikan, peduli dan ikut dalam

mempromosikan wayang orang sriwedari yang sudah berjalan 107 tahun ini.

4. Threat

Teknis

- Film dokumenter ini akan terancam ketika tidak ada wadah untuk mengapresiasi dan wadah untuk menampilkan film ini sebagai tontonan atau diskusi di forum pemutaran film baik di kota Surakarta maupun lain daerah. Maksud dari pernyataan ini adalah dalam setiap karya membutuhkan kritikan dan apresiasi dari orang lain. Gunanya apresiasi dan kritikan dalam bentuk diskusi dari pemerhati atau pecinta film dokumenter baik itu di kota Surakarta maupun beda daerah agar memberi feedback ke pembuat film agar menjadi modal kedepan untuk membuat karya lebih baik lagi dari yang sudah dibuat.

Subtansi

- Film dokumenter tentang eksistensi wayang orang sriwedari ini bisa bertolak belakang dengan pemerintah kota Surakarta dalam subjektivitas mereka, karena sifatnya particular dari perspektif para pemain wayang orang sriwedari. Maksudnya bertolak belakang dengan pemerintah kota Surakarta, sangat mungkin pemerintah Surakarta mempunyai pendapat mereka untuk membela instansi pemerintahan agar tidak dipandang negatif oleh masyarakat dan pemain wayang orang sriwedari. Karena film ini sudut pandang nya dari pemain wayang orang sriwedari maka apa yang ada di film ini adalah curahan dari para paman.
- Pengaruh akulturasi budaya asing yang mengakibatkan bermuncunya hiburan baru seperti konser, bioskop dll. Berdampak pada cara pandang masyarakat generasi sekarang di kota Surakarta dan menganggap kebudayaan lokal ketinggalan zaman (tersingkirkan). Ancaman terbesar saat ini adalah budaya asing masuk dan tidak terkontrol karena sekarang teknologi berkembang sangat pesat, semua orang bisa mengakses internet ataupun televisi yang mempertontonkan berbagai macam

hiburan yang dirasa masyarakat adalah hal baru dan pantas dicontoh. Ketika pemikiran itu terbentuk dalam sosiokulturak di masyarakat maka budaya lokal secara tidak langsung akan mengalami kemerosotan.

BAB III

PENUTUP

Bagian akhir pada laporan ini, penulis akan mengutarakan beberapa kesimpulan yang sudah ditulis di bagian laporan mulai dari awal sampai akhir. Di bab penutup ini, penulis akan menyampaikan saran yang membangun, agar penelitian lanjutan dalam pembuatan projek karya berikutnya akan lebih baik lagi dari pembuatan projek karya ini.

A. Kesimpulan

Kesenian budaya wayang orang sriwedari yang sudah berdiri selama 107 tahun, membuktikan bahwa kesenian budaya yang berlokasi di kota Surakarta ini mampu menjaga kelestarian budaya daerah dan mampu eksis di era modern dengan banyaknya hiburan baru yang bermunculan serta keterbatasan dukungan dari pihak pemerintah. Walaupun dalam prosesnya banyak mengalami pasang surut dari segi penonton dan peminat menjadi pemain wayang orang juga mengalami pasang surut dalam regenerasi pemain.

Film dokumenter berjudul “ Eksistensi(Pemain wayang Orang sriwedari)” dengan durasi kurang lebih 15 menit 38 detik ini, memberikan gambaran kepada penonton tentang kehidupan pemain wayang orang sriwedari dari segi cara pandang pemain terhadap kesetiiaanya memerankan kesenian wayang orang sriwedari agar tetap eksis sampai detik ini dan seterusnya. Keluh kesah para pemain yang ingin mengangkat kesenian wayang orang sriwedari agar Berjaya kembali seperti dulu dengan banyaknya apresiasi dari penonton yang melihat, masih menjadi tanggungan bagi kesenian wayang orang sriwedari di era modern yang banyak panggung hiburan disuguhkan.

Dari segi pemain wayang orang sriwedari, mereka dibawah naungan kepengurusan pemerintah kota Surakarta, sebagian ada yang menjadi

pegawai negeri sipil (PNS), dan sebagai pegawai kontrak yang suatu saat bisa direkomendasikan menjadi PNS dari pemerintah kota Surakarta. Penulis memakai objek inti, diantaranya yang menjadi sutradara, pegawai negeri sipil dan pegawai kontrak serta pengamat wayang orang yang mengerti perkembangan wayang orang sriwedari. Mereka para objek inti bercerita dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda namun satu tujuan dalam pekerjaan untuk memperjuangkan eksistensi kesenian budaya wayang orang sriwedari di Suarakarta.

Semoga dengan adanya karya proyek film dokumenter ini, pesan yang ada dalam film ini tersampaikan dengan mudah kepada penonton yang melihat. Film yang menecitakan tentang keadaan pemain wayang orang sriwedari diambil dari sisi kehidupan masing masing pemain dengan satu tujuan yaitu berusaha tetap mempertahankan kesenian budaya daerah agar tidak punah, hal ini bagi mereka mempunyai dua faktor pendorong yaitu dengan menjadi pegawai untuk tumpuan mencari nafkah dan yang kedua berprofesi sebagai seniman wayang orang, dimana seniman dapat menikmati title seniman ketika karya nya diapresiasi oleh orang yang melihat dan menghargainya.

B. Keterbatasan Proyek

1. Pra Produksi

Kurangnya kemampuan penulis dalam menyusun konsep secara matang untuk digunakan dalam produksi. Tidak lepas dari pengalaman penulis dalam membuat film dokumenter adalah pengalaman pertama, sehingga menjadi faktor utama kekurangan dalam mematangkan konsep di tuangkan dalam bentuk tulisan.

2. Produksi

Tahap produksi, penulis merasa banyak kekurangan terdapat pada tim produksi yang jarang bisa ikut bersama saat produksi, karena masing-

masing anggota tim produksi mempunyai kesibukan yang terkadang bertabrakan dengan jadwal produksi.

3. Pasca Produksi

Karena kurang kuat pada bagian konsep dalam alur cerita film dokumenter ini, membuat tahap pasca produksi menjadi terhambat. Penulis yang merangkat menjadi editor sangat merasakan pada saat proses editing berlangsung, akibatnya editing tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan oleh penulis atau disebut molor. Tidak lain karena kurangnya konsep pada alur cerita.

C. Saran

Berdasarkan keseluruhan dari proyek karya film dokumenter wayang orang sriwedari ini, dapat dikatakan masih bisa tertangani dan masih berjalan dengan baik oleh penulis, walaupun ada kekurangan tetapi bagi penulis itu masih berada di tahap yang wajar. Penulis ingin mengemukakan beberapa saran yang semoga bermanfaat bagi kemajuan akademis selanjutnya. Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya diharapkan bagi peneliti selanjutnya dalam jalur film dokumenter, bisa lebih memperdalam dan memperbanyak tentang referensi film dokumenter serta ilmu tentang film dokumenter, semata-mata agar mudah membentuk konsep alur cerita yang jelas dan kuat. Agar saat proses akan diberikan kemudahan dan kelancaran selama proses dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.
2. diharapkan bagi peneliti berikutnya dalam jalur film dokumenter dapat melakukan banyak bertemu dan berdiskusi dengan orang-orang yang berkecimpung atau mengerti tentang perfilman dokumenter, walaupun sekedar meminta saran, tetapi itu adalah bekal besar dalam pembuatan film dokumenter yang akan dibuat nantinya.
3. Karya proyek film dokumenter, dirasa penulis masih jauh dari kata sempurna, penulis menyadari masih kurang mendalam dalam tahap

menggali informasi dari setiap pemain, maka dari itu disarankan bagi peneliti selanjutnya benar-benar menggali informasi secara mendalam terhadap objek yang akan diangkat ke filmnya, supaya menghasilkan karya film dokumenter yang mempunyai kekuatan dan kelebihan lebih detail dalam menyampaikan informasi ke penontonyang melihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarawati Cahyati Dwi, 2011, *Ragam Wayang dan Gamelan Jawa*, Tangerang: PT Pantja Simpati
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- DuBois, Brenda dan Miley, Karla Krogsrud. 2005. *Social Work: An Empowering Profession*, Boston: Allyn and Bacon
- Effendy, Heru, 2009, *Industri perfilman Indonesia*. Jakarta, Erlangga.
- Effendy Heru, 2014, *Mari Membuat Film*. Jakarta: KPG (kepuustakaan Populer Gramedia).
- Elly M. Setiadi,dkk. 2006. *Ilmu sosial dan Budaya dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Hafied Cangara, 2014. “Perencanaan dan Strategi Komunikasi”, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hayward Susan,1996, *Key Concepts in Cinema Studies*. Routledge: New York.
- Jiwanto Gunawan, 1985. *Komunikasi Dalam Organisasi*, Yogyakarta: Pusat pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya & Andi Offset.
- Kustopo, 2007. *Menjadi Jawa: Orang –orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. Penerbit Ombak.
- McQuail, Dennis, 2003, *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2000. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress

- Nugroho, Garin, Dyna Herlina S. 2015. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex, 2006, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Soedarsono, RM. 1997. *Wayang wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Yogyakarta: Grasindo.
- Sumaryono, Endo Suanda, 2006, *Tari Tontonan Buku pelajaran kesenian Nusantara*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Tanzil, Chandra, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. 2010. Jakarta: InDocs
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. III. (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta :Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Internet

- “ Azhari, Mutiara Deasy. 2015. *Eksistensi Wayang Orang (Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta) di Surakarta*. Skripsi . Surabaya. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga”. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun80eaf20e1cfull.pdf>, akses 20 April 2016
- “ Budaya wayang orang yang menjadi objek wisata kesenian traditional di Surakarta”. <http://potensijateng.com/newface/wayang-orang-sriwedari/>, diakses 9 februari 2018)
- “ Cara Melestarikan Budaya Indonesia”. <https://guruppkn.com/cara-melestarikan-budaya>, diakses 8 februari, 2018
- “ Peran Pemerintah daerah dalam mengelola keragaman social budaya”. <https://materiips.com/peran-pemerintah-daerah-dalam-mengelola-keragaman-sosial-budaya>, akses 9 februari 2018

- “ Sesaji 100 tahun wayang orang sriwedari”. <https://soloraya.com/2010/07/sesaji-100-tahun-wayang-orang-sriwedari/>, diakses 9 februari 2018
- “ Teknik Pengambilan Video Shooting”. <http://seputarti.com/artikel/teknik-pengambilan-video-shooting.html>, diakses 8 februari 2018
- “ Undang-undang Republik Indonesia nomo 8 tentang pokok-pokok kepegawaian”. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/1974-UU-08.pdf>, diakses 8 Februari 2018
- “ Sejarah dan Kondisi Wayang Orang Sriwedari” Subiyanto Slamet dan Kristiyani, <http://documents.tips/documents/1jurnal-penelitian-humaniora-sejarah-dan-kondisi-wayang-wong-sriwedari.html>, akses 10 juni 2016)
- “Sulanjari, Dwi Retno.2016. *Regenerasi Penari Wayang Orang Sriwedari Surakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.” <http://eprints.uny.ac.id/30211/1/Skripsi.pdf>, akses 20 April 2016)
- “ Wayang Orang Bharata”. <https://www.youtube.com/watch?v=yvFCoCG0onc>, akses 3 november 2016.
- “Wulandari, Randi.2015. *Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang Orang Judul Sinaning Angkara Murka Acara Malam Tahun Baru 2014/2015 di Surakarta*. Skripsi. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang”. <http://lib.unnes.ac.id/23128/1/2501411109.pdf>, akses 20 April 2016)

Wawancara

Girit, wawancara, 23 April 2016. Lokasi Taman Hiburan Rakyat Sriwedari

Nanik, wawancara, 8 juni 2017.pensiunan wayang orang sriwedari

Sulistyo, wawancara, 26 Maret 2017. Rumah Bapak Sulistyo

